



**PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP PEMAHAMAN
ORANG TUA TENTANG *DIGITAL PARENTING* DI JORONG TARATAK
KENAGARIAN SIGUNTUR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan Konseling*

Oleh:

**MUHAMMAD NAJMI
NIM. 14 108 066**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATANGAS
2019 M/1441 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Najmi
Nim : 14 108 066
Tempat/Tanggal Lahir : Dharmasraya, 10 Oktober 1994
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG DIGITAL PARENTING DI JORONG TARATAK KENAGARIAN SIGUNTUR"** adalah hasil karya saya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan berlaku.

Batusangkar, 24 Februari 2019
Saya yang menyatakan



UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
PALEMBANG
00AFF539923891

MUHAMMAD NAJMI
NIM. 14 108 066

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama MUHAMMAD NAJMI, NIM: 14 108 066, dengan judul: "PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG *DIGITAL PARENTING* DI JORONG TARATAK KENAGARIAN SIGUNTUR", memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 22 Januari 2019

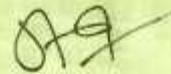
Pembimbing I



Dra. Desmita, M.Si

NIP. 19681229 199803 2 001

Pembimbing II



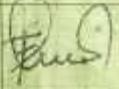
Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons

NIP. 19680319 199603 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama MUHAMMAD NAJMI, NIM: 14108066, judul "PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG DIGITAL PARENTING DI JORONG TARATAK KENAGARIAN SIGUNTUR", telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar dilaksanakan tanggal 08 Februari 2019.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal	Tanda Tangan
1	<u>Dra. Desmita, M. Si</u> NIP. 19681229 199803 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I	22/02/2019	
2	<u>Dra. Hadiarni, M. Pd. Kons</u> NIP. 19680319 199603 2 001	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II	26/02/2019	
3	<u>Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd</u> NIP. 19670810 199303 2 002	Anggota/ Penguji I	29/2/2019	
4	<u>Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi, MA</u> NIP. 19790916 200312 2 003	Anggota/ Penguji II	19/2/2019	

Batusangkar, 15 Februari 2019
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

MUHAMMAD NAJMI. NIM 14 108 066, Judul Skripsi “**PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG *DIGITAL PARENTING* DI JORONG TARATAK KENAGARIAN SIGUNTUR**”, Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2019.

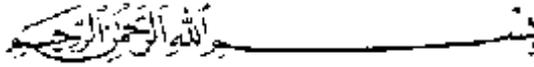
Masalah dalam penelitian ini yaitu kurangnya pengawasan orang tua pada anak yang diberikan perangkat digital dan kurang pengetahuan tentang pola asuh era digital. Penelitian ini ditujukan kepada orang tua perempuan jorong Taratak yang anak mereka memiliki pengaruh perangkat digital, anak usia 16 tahun ke bawah. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh layanan informasi secara signifikan terhadap pemahaman orang tua tentang *digital parenting*.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain dalam penelitian eksperimen ini adalah pre eksperimen *one grup pretest-posttest design*. Subjek penelitian ini ada 20 orang tua, yaitu orang tua muda yang memiliki perangkat digital. Pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *total sampling* (sampling jenuh). Sedangkan pengumpulan data menggunakan skala pengukuran (skala Guttman) dengan teknik analisis yaitu teknik analisis statistik (uji -t).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hipotesis alternative (H_a) diterima. Terdapat pengaruh signifikan layanan informasi terhadap pemahaman orang tua tentang *digital parenting* di Jorong Taratak, Kenagarian Siguntur dengan nilai “ $t_0 = 25,48$, t_t pada taraf signifikan 1 % dengan df atau db 19 = 2,86

Kata Kunci : *Pengaruh Layanan Informasi, Pemahaman Orang tua, Digital Parenting*

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapkan Kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan karunia kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Pemahaman Orang Tua Tentang *Digital Parenting* Di Jorong Taratak Kenagarian Siguntur**”. Selanjutnya shalawat beserta salam dimohonkan kepada Allah Swt semoga selalu tercurah pada junjungan umat, pelita di kala malam pelipur lara di kala duka, yaitu Nabi Muhammad Saw, *Allahumma Shali ‘Ala Muhammad Wa’ala Ali Muhammad*.

Skripsi ini ditulis untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Dalam membahas dan menyelesaikan skripsi ini peneliti menemui berbagai bentuk kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak baik bantuan moril maupun materil, sehingga semua kendala dan kesulitan yang peneliti temui dapat diselesaikan dengan baik, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terima kasih peneliti ucapkan kepada Rektor IAIN Batusangkar Bapak Dr. Kasmuri, MA, selanjutnya kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Sirajul Munir, M.Pd. dan Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Bapak Dasril, S.Ag., M.Pd yang selalu memudahkan segala urusan dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlupakan kepada Ibuk/Bapak dosen yang telah mendidik peneliti tanpa pernah merasa bosan. Terima kasih juga kepada Kepala Perpustakaan IAIN Batusangkar dan staf yang telah memberikan fasilitas berupa buku-buku untuk penyelesaian skripsi ini.
2. Terimakasih peneliti ucapkan kepada Ibunda Dra. Desmita, M.Si selaku pembimbing I, dan Ibunda Dra. Hadiarni, M.Pd.,Kons selaku pembimbing II

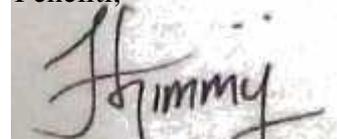
yang telah memberikan banyak bantuan, bimbingan dan saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi.

3. Terimakasih juga kepada Ibunda Dra. Fadhilah Syafwar, M. Pd selaku Penasehat Akademik peneliti yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
4. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Ibunda Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi., MA selaku Penguji II serta validator angket peneliti dan Ibunda Dra. Fadhilah Syafwar, M. Pd selaku penguji I pada sidang *munaqasyah*.
5. Teristimewa kepada kepada orang tua, Ayah Suhatri (Almarhum) dan Ibu Sumarni yang menjadi motivasi tersendiri bagi peneliti dan juga kakak-kakak, keponakan dan anak (Vira, Selvi, Riza, Farel, Hasby) dan Ziyad yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti, moril maupun materil, serta do'a beliau yang membuat peneliti bisa seperti sekarang ini, dan bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik.
6. Teman-teman angkatan 2014 Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan berbagai bantuan, terkhususnya untuk keluarga besar BK B.
7. Serta semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih atas kerja samanya.

Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal di sisi Allah Swt. Amiin.

Batusangkar, Januari 2019

Peneliti,



MUHAMMAD NAJMI

NIM. 14 108 066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iy
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	11
G. Definisi Operasional	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Pemahaman Orang Tua	15
a. Pengertian Pemahaman Orang tua	15
1) Pemahaman	15
2) Orang Tua	16
2. <i>Digital Parenting</i>	17
a. Pengertian <i>Digital Parenting</i>	17
1) Perangkat Digital Membuat Otak Tidak Bisa Berfikir	21
2) Prinsip <i>Digital Parenting</i>	25

3) <i>Digital Parenting</i> Sesuai Usia Anak.....	33
4) Kiat-kiat Sukses Orang Tua Menerapkan <i>Digital Parenting</i>	35
b. Urgensi <i>Digital Parenting</i>	44
3. Layanan Informasi.....	48
a. Pengertian Layanan Informasi.....	48
b. Tujuan Layanan Informasi.....	49
c. Komponen Layanan Informasi.....	51
d. Teknik Layanan Informasi.....	52
e. Operasional Layanan Informasi.....	54
4. Kaitan layanan Informasi dengan Pemahaman Orang Tua tentang <i>Digital Parenting</i>	56
A. Kajian Penelitian yang Relevan.....	58
B. Kerangka Berfikir.....	60
C. Hipotesis Penelitian.....	61

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	62
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	63
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	63
1. Populasi.....	63
2. Sampel.....	64
D. Pengembangan Instrumen.....	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	70
F. Teknik Analisis Data.....	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. Hasil studi Pendahuluan.....	77
C. Deskripsi data.....	77
1. Deskripsi data hasil <i>pretest</i>	77
2. Pelaksanaan <i>Treatment</i>	78
3. Deskripsi data hasil <i>posttest</i>	91
D. Analisis Data.....	91

E. Uji Hipotesis.....	93
F. Pembahasan.....	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Implikasi	101
C. Saran	101

DAFTAR KEPUSTAKAAN	103
---------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel

4.1	Saran Penggunaan Perangkat Digital pada Anak	21
3.1	Model pre eksperimen	63
3.2	Populasi penelitian	64
3.3	Hasil uji validitas item skala pemahaman Orangtua tentang <i>digital parenting</i>	67
3.4	<i>Reliability Statistic</i>	70
3.5	<i>Reliability</i> Tes dan Klasifikasi	70
3.6	Skor pernyataan skala pemahaman orang tua tentang <i>digital parenting</i>	71
3.7	Kisi-kisi intsrumen penelitian skala tingkat pemahaman orang tua tentang <i>digital parenting</i>	72
3.8	Klasifikasi tingkat pemahaman orang tua tentang tentang <i>digital parenting</i>	74
4.1	Frekuensi kategori pemahaman orang tua tentang <i>digital parenting (pretest)</i>	78
4.2	Frekuensi pemahaman orang tua tentang <i>digital parenting (post-test)</i>	91
4.3	Perbandingan pemahaman orang tua tentang <i>digital parenting</i> antara <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> secara keseluruhan	92
4.4	Perbandingan klasifikasi pemahaman orang tua tentang <i>digital parenting</i> antara <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> Keseluruhan	93
4.5	Analisis data dengan statistik (uji-t) pemahaman orang tua tentang <i>digital parenting</i> secara keseluruhan.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.Kerangka Berfikir	60
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman kian canggih dari tahun ke tahun menuntut orang tua untuk lebih teliti dan memahami anak, serta mengawasi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada era serba canggih ini atau era digital. Orang tua seharusnya memahami pola pengasuhan yang sesuai dengan zaman dan kehidupan anak pada zamannya agar anak tidak terjerumus ke dalam hal yang negatif atau menyimpang. Orang tua serta keluarga tidak boleh meninggalkan generasi yang lemah, apalagi di zaman canggih seperti sekarang. Orang tua harus mampu menjadi teladan yang baik dalam berperilaku serta harus cerdas menyikapi pola perilaku anak serta mengantisipasi perilaku menyimpang anak yang mungkin akan terjadi pada era digital. Pola pengasuhan pada zaman yang begitu canggih atau era digital ini adalah *digital parenting*.

Digital parenting adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pola pengasuhan yang harus dilakukan oleh orang tua sesuai dengan perkembangan zaman yang kian canggih. Maraknya penggunaan internet sebagai tonggak penopang kemajuan teknologi dengan berbagai dampak negatif terhadap anak membutuhkan orang tua yang cepat tanggap dan melek teknologi agar tidak kehilangan kontrol terhadap anak-anaknya. *Digital parenting* menyiapkan seperangkat gagasan yang membahas bagaimana cara mengasuh anak di era digital secara efektif dan efisien (Desmita, 2017: 11).

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa pola pengasuhan yang sesuai dengan zamannya yaitu *digital parenting*. Orang tua harus melek teknologi agar bisa mengawasi anak yang menggunakan perangkat digital. Anak merupakan aset berharga bagi orang tua di masa depan kelak untuk menjalani kehidupan masa tuanya, maka anak juga perlu diberi pola asuh yang tepat dari usia dini agar tidak terpengaruh oleh dunia digital atau perangkat digital yang menguasainya.

Digital parenting menurut Yee Jin Shin (2013:187) adalah “pola pengasuhan orang tua pada anak disesuaikan dengan kebiasaan menggunakan perangkat digital”. *Digital parenting* tersebut terdapat berbagai macam pembahasan yang dibahas oleh Yee Jin Shin (2013) dalam bukunya terkait *digital parenting* yaitu, 1) perangkat digital membuat otak tidak bisa berpikir, 2) prinsip *digital parenting*, 3) *digital parenting* sesuai dengan usia anak, 4) kiat-kiat orang tua sukses menerapkan *digital parenting*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *digital parenting* merupakan batasan-batasan yang dibolehkan ataupun tidak dalam penggunaan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari bagi anak dan cara pengasuhan yang tepat bagi anak dalam menggunakan alat digital seperti Televisi, Komputer, *Smart Phone* dan lain-lain. Pola pengasuhan yang tepat untuk memahami anak dalam dunia digitalnya. Orang tua harus mengetahui dampak perangkat digital serta efek dari perangkat digital, serta hal dasar yang akan diterapkan sebelum anak diberikan perangkat digital. Perangkat digital membawa efek buruk jika pengawasannya tidak dilakukan, serta perangkat digital dapat merenggut semangat belajar serta daya pikir anak yang seharusnya berada pada era pendidikan, serta berkurangnya kreatifitas anak dalam menciptakan sesuatu hal yang baru karena bersifat instan dengan adanya perangkat digital. Anak memilih bermain di rumah dengan perangkat digitalnya dan tidak menghiraukan apa yang terjadi di lingkungannya. Perangkat digital ini membuat anak cenderung lebih bersifat emosional apabila orang tua meminta bantuan.

Digital parenting berperan penting untuk memberikan pengawasan pada anak terhadap pengaruh perangkat digital yang mungkin akan muncul pada masa akan datang. Sebelum perangkat digital menguasai anak maka orang tua perlu menjadi generasi *imigran digital* yaitu generasi yang lahir sebelum munculnya teknologi digital, sehingga orang tua perlu mempelajari bagaimana perangkat digital itu berfungsi. Menjadi orang tua yang melek teknologi akan mempermudah dalam menerapkan *digital parenting*. Orang tua yang memahami *digital parenting* akan meminimumkan pemakaian perangkat

digital sesuai usia anak, misalkan anak usia balita sebaik mungkin tidak diberikan perangkat digital karena berakibat perkembangan daya berpikir dan kemampuan emosionalnya.

Dalam pandangan *Al-quran digital parenting juga dibahas*, bahwa Al Quran telah mengingatkan orang tua agar tidak meninggalkan generasi yang lemah, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah An-Nisa' ayat 9, yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua dilarang untuk meninggalkan anak-anaknya dalam kondisi yang lemah, baik dari aspek psikologis, intelegensi, ekonomi, sosial dan sebagainya. Oleh sebab itu, setiap orang memiliki kewajiban dalam mendidik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pola asuh ini sangatlah penting bagi orang tua terutama saat era digital sekarang. Hal ini sangat penting bagi orang tua untuk melihat perkembangan anaknya agar menjadi positif. Berkenaan dengan ini orang tua berkewajiban memberikan stimulus kepada anaknya dalam melihat perkembangannya. Sebelum itu orang tua harus mengetahui dan memiliki pemahaman terhadap *digital parenting*.

Pemahaman orang tua terhadap pola asuh era digital atau *digital parenting* adalah dimana orang tua mengerti, tahu dan memahami bagaimana mereka membimbing, mengarahkan dan mendidik anak-anak mereka untuk membentuk kepribadian, watak dan menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak di zaman yang semakin canggih. Memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak

adalah bagian dari ajaran Islam. Cara memahami anak adalah dengan cara memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan, dan kasih sayang sebaik-baiknya, sebagaimana hadits Nabi saw, yang artinya:

“Siapa yang meletakkan tangan di atas kepala anak yatim karena didasari perasaan kasih sayang, maka Allah akan mencatat satu kebaikan dari setiap lembar rambut yang tersentuh oleh tangannya.”

(H.R. Ahmad dan Ibnu Hibban)

“Demi dzat yang mengutusku dengan hak, pada hari kiamat Allah tidak akan menyiksa orang yang mengasihi anak, yatim, berkata lembut, serta mengasihi anak yatim dan orang lemah.” (Rita Hidayah, 2009: 18)

Dari beberapa hadits di atas dapat dipahami bahwa cara memahami anak adalah dengan cara memberikan pola pengasuhan yang baik, menjaga, memberikan perlindungan serta mengasihi anak yatim. Anak-anak perlu dipahami serta diberikan pola asuh terbaik sesuai dengan era dan masanya. Orang tua adalah pemeran utama dalam pembentukan karakter anak mulai dari kandungan sampai anak memasuki pergaulan dengan lingkungan sekitarnya.

Pada *digital parenting* yang harus memahaminya bukan saja orang tua namun juga seluruh anggota keluarga. Keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak, dimana dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pendidikan yang waktunya cukup lama, mulai dari dalam kandungan sampai anak memasuki jenjang pendidikan yang sebenarnya yaitu mulai dari PAUD, TK, SD dan seterusnya. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh pintar, cerdas dan berakhlak mulia. Untuk mencapai keberhasilan anak seperti yang diinginkan orang tua maka harus disadari bahwa faktor orang tua sangatlah penting pengaruhnya. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto bahwa :

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang

dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya (2010:61).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami orang tua merupakan titik pokok dari sebuah pendidikan anak dan pola pengasuhan anak. Jika orang tua memfasilitasi kebutuhan anaknya, memperhatikan anak serta mengawasi anaknya ini akan berakibat pada prestasi dan anak menjadi berkembang secara optimal. Orang tua tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter anaknya agar anak mampu bersaing dengan dunia yang semakin maju dimasa mendatang. Dapat dipahami yang memahami apa itu *digital parenting*, bagaimana *digital parenting* diterapkan bukan saja tanggung jawab dari orang tua, melainkan tanggung jawab keluarga secara keseluruhan. Dengan dukungan dari keluarga secara keseluruhan maka *digital parenting* akan lebih mudah untuk diterapkan dalam lingkungan keluarga. Hal ini diperkuat dengan hasil informasi dari Kominfo dalam penelitian Desmita (2017:1) yaitu :

Terkait dengan penggunaan internet di Indonesia, Kominfo menyatakan bahwa Indonesia adalah raksasa teknologi digital di Asia. Data tersebut sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tentang Data Statistik Pengguna Internet Indonesia tahun 2016 di mana jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2016 adalah 132,7 juta pengguna atau sekitar 51,5% dari total jumlah penduduk Indonesia atau sebanyak 256,2 juta jiwa. Jumlah tersebut didominasi oleh pengguna berusia 35-44 tahun sebesar 29,2%, usia 25-34 tahun sebesar 24,4%, usia 20-24 tahun sebesar 18,4%, usia 45-54 tahun sebesar 18% dan usia 55 tahun ke atas sebesar 10%. Jumlah pengguna tahun ini mengalami peningkatan sebesar 44,6 juta jika dibandingkan penggunaan internet Indonesia tahun 2014 yang hanya 88,1 juta pengguna. Jumlah ini diprediksi akan terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya.

Hasil survei di atas menjelaskan bahwa Indonesia merupakan pengguna aktif yang sangat berkembang pesat setiap tahunnya. Dengan rataan usia yang menggunakan perangkat digital aktif ini yang terbesar adalah kalangan ibu muda dan bertambahnya pengguna perangkat digital dikalangan anak-anak yang semakin memprihatinkan. Dengan hasil survei ini patutlah para kalangan orang tua memahami bagaimana pola asuh era digital, agar sejalan dengan kebiasaan yang boleh dikatakan akan sulit untuk ditinggalkan dan agar orang tua tahu apa yang dilakukan anak dengan perangkat digital atau dunia mayanya.

Penyebab maraknya kekerasan dalam kehidupan anak-anak saat ini adalah anak-anak dengan mudah mendapat informasi dari perangkat digital yang dalam hitungan detik dapat menampilkan informasi tersebut. Untuk mengantisipasi hal tersebut orang tua harusnya memahami bagaimana pola asuh era digital agar anak tidak mudah terpengaruh dengan banyaknya efek buruk yang ditampilkan oleh perangkat digital. Perangkat digital yang berefek buruk inilah yang membuat anak akan terpengaruh otaknya bahkan bisa membuat anak jadi lupa akan kewajibannya. Untuk itu orang tua harus memahami *digital parenting* dalam mengawasi anak dan mengetahui kegiatan anak dengan dunia mayanya. Salah satu cara untuk memberikan pemahaman kepada orang tua yaitu melalui penyuluhan dan layanan informasi terkait dengan *digital parenting* (perangkat digital membuat otak tidak bisa berpikir, prinsip *digital parenting*, *digital parenting* sesuai dengan usia anak, kiat-kiat orang tua sukses menerapkan *digital parenting*)

Menurut Prayitno (2012:50) layanan informasi merupakan “layanan yang berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan”. Dalam layanan ini, peserta layanan disampaikan berbagai informasi-informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi tersebut diberikan kepada individu yang membutuhkan suatu informasi baru, serta pemahaman baru akan sesuatu. Dalam menjalani kehidupannya, juga perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari, sekarang maupun untuk perencanaan kehidupan ke depan. Informasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber baik formal maupun informal, sampai dengan media elektronik melalui sumber teknologi tinggi.

Menurut Prayitno (1999: 259-260) secara umum layanan informasi bermaksud “memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang

dikehendaki”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi merupakan layanan yang diberikan kepada individu atau peserta layanan untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Layanan informasi ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada siapa saja yang membutuhkan, untuk mengembangkan pola kehidupannya. Layanan informasi ini bertujuan untuk memberi pemahaman baru kepada orang tua, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan anak, keluarga dan masyarakat.

Tujuan layanan informasi secara umum adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta didik untuk keperluan kehidupan sehari-hari. Secara lebih khusus tujuan layanan informasi adalah fungsi pemahaman. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi dapat digunakan untuk pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada dan untuk memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan hak-haknya (Prayitno, 2004: 2-3).

Berdasarkan pendapat di atas mengindikasikan bahwa tujuan layanan informasi yaitu dapat dijadikan pengembangan kemandirian, pemahaman, dan penguasaan peserta terhadap informasi yang diperlukan dan mampu memahami dan menerima diri dan lingkungan secara objektif, positif dan dinamis, mengambil keputusan dan bisa mengaktualisasikan diri secara terintegrasi. Layanan informasi yang didapatkan, dijadikan acuan peserta layanan untuk mengambil keputusan untuk ke depannya setelah apa yang didapaknya sewaktu informasi diberikan. Layanan informasi ini juga akan berguna bagi peserta layanan sebagai pemahaman baru terkait dengan materi yang diberikan.

Menurut Prayitno (2012:52) Komponen pokok yang harus ada dalam layanan informasi adalah, “a) Konselor, b) peserta, c) materi layanan”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa komponen yang harus ada dalam layanan informasi adalah konselor atau pemberi informasi yang akan disampaikan, peserta layanan yang akan mendapatkan informasi baru serta pemahaman baru, dan materi layanan yang akan diberikan pada peserta layanan yang telah dibuat sesuai sistematika yang ada. Sedangkan prosedur

atau operasional layanan informasi menurut Prayitno (2004: 15-16) yaitu: “1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) evaluasi, 4) analisis hasil evaluasi, 5) tindak lanjut, 6) pelaporan”. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa operasional layanan informasi merupakan bagian penting dalam sebuah layanan informasi yang akan dilaksanakan dalam berbagai kegiatan seperti, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut serta pelaporan. Setiap layanan informasi yang akan dilaksanakan perlu melalui operasional layanan yang baik agar layanan yang diberikan tertata dengan rapi.

Manfaat dari layanan informasi ini adalah para peserta layanan mendapatkan pemahaman baru terkait dengan materi yang dibahas dan sebagai bahan acuan untuk menerapkan di dalam kehidupannya. Layanan informasi juga berguna untuk menambah pengetahuan serta wawasan peserta layanan terkait dengan kehidupan berkeluarga. Dalam layanan informasi, materi yang dibahas sesuai yang dibutuhkan peserta layanan.

Layanan informasi yang berkaitan dengan keluarga dan masyarakat seperti kehidupan berkeluarga dan bagaimana menjaga anak dari pengaruh dunia digital atau era global. Layanan informasi yang berkaitan dengan kehidupan keluarga ini adalah bagaimana orang tua mengawasi anaknya yang bermain dengan perangkat digital. *Digital parenting* merupakan pola asuh orang tua di era digital sebagai panduan untuk orang tua memahami dan mengawasi anak di dunia digitalnya. Melalui layanan informasi yang berkaitan dengan keluarga dan masyarakat ini maka diberikan layanan informasi berkaitan dengan keluarga dan masyarakat, materinya *digital parenting*. Dewasa ini fenomena yang sering muncul adalah anak-anak terlalu bebas di dunia digital tanpa pengawasan.

Prayitno (2012:54) menjelaskan “pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu pada keseluruhan bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga dan beragama”. Berdasarkan pendapat di atas bahwa layanan informasi yang penulis berikan ini adalah layanan informasi di luar sekolah atau dilakukan dalam lingkungan masyarakat. Layanan informasi yang penulis

berikan berkaitan dengan informasi kehidupan berkeluarga. *Digital parenting* merupakan bagian dalam pola asuh atau pendidikan yang diterapkan dalam keluarga.

Fenomena yang peneliti lihat dari akhir 2017 sampai awal tahun 2018 ini di Jorong Taratak adalah anak dan orang tua merupakan pengguna aktif alat perangkat digital seperti HP, Komputer dan Televisi. Tidak Jarang orang tua membelikan anaknya alat digital canggih dengan cuma-cuma. Orang tua yang memberikan HP dan sebagainya kepada anaknya juga tidak mengetahui apa yang dilakukan anaknya di dunia digitalnya atau dunia maya. Anak-anak tersebut boleh dikatakan pengguna aktif yang hampir keseluruhan waktunya habis dengan alat digitalnya. Kebanyakan anak juga lupa kewajiban pendidikannya karena keasyikan menggunakan alat digital. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terdapat anak-anak yang terkena dampak penggunaan perangkat digital yaitu gangguan kesehatan terutama pada mata akibat penggunaan perangkat digital terlalu lama. Anak-anak di jorong Taratak kebanyakan sudah memakai alat bantu melihat yaitu kaca mata. Hasil belajar anak-anak di Jorong Taratak yang peneliti observasi ada yang mengalami penurunan nilai akibat penggunaan perangkat digital secara berlebihan dan ada nilai yang tidak mengalami peningkatan dan penurunan atau *stagnan*.

Orang tua tidak mengetahui apa saja yang bisa dilakukan oleh anaknya, baik dalam hal negatif atau positif. Alat digital yang mereka miliki, mereka asyik dengan kegiatannya bahkan mereka lebih tahu dalam penggunaan alat digital tersebut dari pada orang tuanya. Anak-anak tersebut memanjat pohon rambutan hingga tengah malam untuk memainkan *games* yang mereka suka, dan mengucapkan kata-kata kotor jika gagal memainkan *games*nya. Pulang sekolah anak-anak bermain di warnet tanpa pulang ke rumah terlebih dahulu, anak-anak juga sering bermain *game* di warnet hingga malam hari. Anak-anak menonton televisi juga tidak dipantau apa yang ditontonnya dan tidak diatur berapa lama boleh menonton televisi.

Penulis mewawancarai beberapa orang tua yaitu ibu AR dan LS serta teman-temannya (2/10/2017). Apa alasan memberikan alat digital terlalu dini

pada anaknya dan tahukah sedikit banyaknya efek negatif dan positif perangkat digital diberikan terlalu dini? Ibu AR itu menjawab karena anaknya menangis serta memberontak meminta untuk dibeli HP atau *smart phone* bagus untuk keperluan bermainnya dan bahkan tidak mau sekolah jika tidak dibeli *smart phone*, dan tidak terlalu paham dengan efek yang ditimbulkan oleh perangkat digital.

Sama halnya dengan Ibu W yang juga diwawancarai terkait dengan penggunaan alat digital terlalu dini dan tahukah apa yang dilakukan anaknya dengan *smart phone* tersebut? Ibu W menjawab tidak mengetahui apa yang dilakukan anaknya, dan tidak terlalu mengerti dengan penggunaan alat digital yang diberikan pada anaknya.

Dapat dipahami terkait hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan ini, orang tua tidak mengetahui apa yang dilakukan anaknya karena mereka tidak ahli dalam menggunakannya. Anak tidak terlalu terantau dan orang tua tidak memahami bagaimana cara pola asuh era digital yang baik. Orang tua juga tidak mengetahui banyak sedikitnya dampak negatif dan positif dari penggunaan *smart phone* atau alat digital terlalu dini. Untuk itu dalam memberikan suatu pengetahuan terkait dengan dunia digital serta pola asuh dalam era digital dapat dilakukan dengan bentuk pemberian layanan informasi, guna untuk memberikan pemahaman tentang *digital parenting* kepada orang tua.

Berdasarkan penjelasan teori dan fenomena di atas, peneliti ingin meneliti lebih jauh, apakah ada Pengaruh yang signifikan antara Layanan Informasi terhadap Pemahaman Orang Tua tentang *Digital Parenting*. Maka berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis memberikan judul penelitian **“PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG *DIGITAL PARENTING* DI JORONG TARATAK KENAGARIAN SIGUNTUR”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Gambaran umum tentang pemahaman orang tua
2. Tingkat pemahaman orang tua mengenai *Digital Parenting*.
3. Pengaruh Layanan Informasi terhadap Pemahaman orang tua tentang *Digital Parenting*.
4. Pengaruh pemakaian perangkat digital pada anak-anak di Jorong Taratak.

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan peneliti agar terfokus pada masalah yang akan diteliti, maka perlu diberikan pembatasan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Pemahaman Orang Tua tentang *Digital Parenting* di Jorong Taratak Kenagarian Siguntur”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat Pengaruh yang signifikan antara Layanan Informasi terhadap Pemahaman Orang Tua tentang *Digital Parenting* di Jorong Taratak Kenagarian Siguntur?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui Pengaruh signifikan antara Layanan Informasi terhadap Pemahaman Orang Tua tentang *Digital Parenting*

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis dan praktis

a. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan, informasi, pengetahuan tentang polah asuh era digital atau *digital parenting*, dan pentingnya pemahaman orang tua.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini akan memberikan pengetahuan kepada orang tua pentingnya mendidik dan memperhatikan anak, apalagi saat maraknya penggunaan media sosial secara bebas pada anak-anak.

2) Bagi Guru Pembimbing

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru tentang pentingnya mendidik dan memperhatikan anak, apalagi saat maraknya penggunaan media sosial secara bebas pada anak-anak.

3) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, informasi, pengetahuan, serta pengalaman tentang Pengaruh yang signifikan antara Layanan Informasi Terhadap Pemahaman Orang Tua tentang *Digital Parenting*.

2. Luaran Penelitian

Target yang ingin dicapai dari temuan penelitian ini yaitu diterbitkan sebagai jurnal ilmiah dan sebagai rujukan yang ditempatkan di perpustakaan IAIN Batusangkar dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (s1) jurusan Bimbingan Konseling

G. Defenisi Operasional

Defenisi operasional bermanfaat untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam proposal skripsi ini sebagai berikut:

Layanan Informasi Menurut Prayitno (2012:50) merupakan “layanan yang berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan”. Operasional layanan informasi merupakan “1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) evaluasi, 4) tindak lanjut, 5) pelaporan” Dalam layanan ini,

peserta layanan disampaikan berbagai informasi-informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

Layanan Informasi yang peneliti maksud adalah layanan informasi yang dipersiapkan sesuai operasional layanan diberikan kepada individu atau peserta layanan serta kelompok untuk memenuhi informasi peserta layanan dengan pengetahuan dan pemahaman yang baru dari materi yang diberikan yaitu terkait dengan *digital parenting* (meliputi: perangkat digital membuat otak tidak bisa berpikir, prinsip *digital parenting*, *digital parenting* sesuai usia anak, dan kiat-kiat sukses orang tua menerapkan *digital parenting*). Layanan informasi yang diberikan kepada peserta layanan ini peneliti sendiri yang memberikan layanan tersebut.

Pemahaman orang tua tentang *digital parenting*

Pemahaman Menurut Sudijono dalam Supardi (2013:35) “pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu diketahui dan diingat”. Pemahaman yang peneliti maksud adalah kemampuan orang tua dalam memahami informasi yang didapatkan dan mengerti akan informasi yang didapatkan.

Orang tua menurut Darajat (dalam Kartika 2016:89), “orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang sedang tumbuh dan berkembang”.

Digital parenting menurut Yee Jin Shin (2013:187) adalah “pola pengasuhan orang tua pada anak disesuaikan dengan kebiasaan menggunakan perangkat digital”.

Pemahaman orang tua tentang *digital parenting* adalah dimana orang tua tahu, mengerti dan memahami bagaimana menerapkan, mengungkapkan kembali, membimbing, mengarahkan dan mendidik anak-anak mereka untuk membentuk kepribadian dan menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak di zaman yang semakin canggih serta memberikan pola asuh yang tepat bagi anak dalam penggunaan perangkat digitalnya yang meliputi perangkat digital

membuat otak anak tidak bisa berpikir, prinsip *digital parenting*, *digital parenting* sesuai usia anak, kiat-kiat sukses orang tua menerapkan *digital parenting*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pemahaman orang tua

a. Pengertian Pemahaman Orang Tua

1) Pemahaman

Secara bahasa “pemahaman merupakan proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan” (Supardi, 2013:34). Menurut Sudijono dalam Supardi (2013:35) “pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu diketahui dan diingat”. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa seseorang dikatakan paham apabila ia memiliki kemampuan untuk mengerti dan mengetahui setelah sesuatu itu diketahui atau diingatnya.

Bloom (dalam Mutia, 2015:14) menyatakan bahwa pemahaman adalah Bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman, seorang diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep. Sedangkan dalam Taksonomi Bloom, “kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal” (Sudjana, 2008:24). Dapat dipahami bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengerti atau memahami sesuatu yang terlebih dahulu harus diketahui atau mengenalnya dan mampu untuk menafsirkan serta mengekspolarasi.

Menurut Virlianty (dalam Mutia 2015:12), pemahaman adalah “konsepsi yang bisa dicerna atau dipahami oleh individu sehingga mengerti apa yang dimaksudkan, mampu menemukan cara untuk mengungkapkan konsepsi tersebut, serta mengeksplorasi kemungkinan yang terkait”. Sejalan dengan itu Anas dalam Sari (2016:10) menyatakan bahwa pemahaman adalah:

Kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami, menafsirkan kembali apa yang didapatkannya serta menemukan cara mengeksplorasikannya. Seseorang yang memahami suatu hal yang dingatnya atau dilihatnya maka dapat di aplikasikan ke kehidupan nyata, seseorang tersebut dapat dikatakan dengan paham. Pemahaman juga dapat diartikan dengan mampu menemukan cara untuk mengungkapkan konsepsi tersebut.

2) Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu yang bersama kita atau yang kandung dari anak. Orang tua adalah ayah dan ibu. Menurut KBBI, “orang tua adalah ayah, ibu kandung atau orang yang menjadi ayah dan ibu dari anak kandung” (Kartika, 2016:89). Sedangkan menurut Darajat (dalam Kartika 2016:89), “orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang sedang tumbuh dan berkembang”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu serta pembina anak, yang membantu tumbuh kembangnya anak baik dalam bidang pendidikan, nilai

kehidupan, maupun tentang moral yang berguna untuk perkembangan diri. Orang tua merupakan tempat anak menuntut ilmu pertama kali yaitu mulai dari dalam kandungan hingga memasuki dunia pendidikan yang sesungguhnya. orang tua lah yang membentuk kepribadian anak dari awal, jika orang tua mampu membentuk kepribadian yang baik maka anaknya akan menjadi baik.

Berdasarkan uraian di atas pemahaman orang tua yang dimaksud adalah suatu kemampuan orang tua dalam memahami sesuatu yang didapatkan atau diketahuinya untuk menafsirkan kembali apa yang ia dapatkan dan di aplikasikannya dalam kehidupan nyata. Pemahaman orang tua terhadap pola asuh era digital atau *digital parenting* adalah dimana orang tua tahu dan memahami bagaimana mereka membimbing, mengarahkan dan mendidik anak-anak mereka untuk membentuk kepribadian, watak dan menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak di zaman yang semakin canggih serta memberikan pola asuh yang tepat bagi anak dalam penggunaan perangkat digitalnya yang meliputi perangkat digital membuat otak anak tidak bisa berpikir, prinsip *digital parenting*, *digital parenting* sesuai usia anak, kiat-kiat sukses orang tua menerapkan *digital parenting*.

2. Digital Parenting

a. Pengertian Digital Parenting

Zaman yang serba cepat saat ini atau lebih dikenal dengan zaman digital banyak yang menjadikan anak sebagai korban alat digital. Anak seakan terpedaya oleh alat yang mereka gunakan, menghabiskan waktu di perangkat digital mereka berjam-jam bahkan bisa seharian. Menurut Desmita (2017: 6) *digital parenting* adalah:

Istilah yang digunakan untuk menggambarkan pola pengasuhan yang harus dilakukan oleh orang tua sesuai dengan perkembangan zaman yang kian canggih. Maraknya penggunaan internet sebagai tonggak penopang kemajuan teknologi dengan

berbagai dampak negatif terhadap anak membutuhkan orang tua yang cepat tanggap dan melek teknologi agar tidak kehilangan kontrol terhadap anak-anaknya. *Digital parenting* menyiapkan seperangkat gagasan yang membahas bagaimana cara mengasuh anak di era digital secara efektif dan efisien.

Selanjutnya menurut Yee Jin Shin, “semua orang tua memiliki gaya pengasuhannya masing-masing sesuai kepekaan, bakat, dan minat anak. Sama halnya, anak memerlukan pola asuh yang sesuai dengan kebiasaannya menggunakan perangkat digital inilah yang dimaksud *Digital Parenting*” (2013: 187). Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa *digital parenting* adalah pola pengasuhan yang tepat dan sesuai dengan eranya yaitu era digital, yang sesuai dengan kebiasaan menggunakan perangkat digitalnya agar terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan tugas perkembangannya. *Digital parenting* ini dibutuhkan orang tua karena memang zaman yang semakin canggih.

Digital parenting menurut Yee Jin Shin (2013:187) adalah “pola pengasuhan orang tua pada anak disesuaikan dengan kebiasaan menggunakan perangkat digital”. *Digital parenting* tersebut terdapat berbagai macam pembahasan yang dibahas oleh Yee Jin Shin (2013:134-223) dalam bukunya terkait *digital parenting* yaitu, perangkat digital membuat otak tidak bisa berpikir, prinsip *digital parenting*, *digital parenting* sesuai dengan usia anak, kiat-kiat orang tua sukses menerapkan *digital parenting*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *digital parenting* merupakan batasan-batasan yang dibolehkan ataupun tidak dalam penggunaan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari bagi anak dan cara pengasuhan yang tepat bagi anak dalam menggunakan alat digital seperti HP, Televisi, Komputer, dan lain-lain. Pola pengasuhan yang tepat untuk memahami anak dalam dunia digitalnya. Orang tua harus mengetahui dampak perangkat digital serta

efek dari perangkat digital, serta hal dasar yang akan diterapkan sebelum anak diberikan perangkat digital.

Digital Parenting dalam Al Quran juga dijelaskan, bahwa Al Quran telah mengingatkan orang tua agar tidak meninggalkan generasi yang lemah, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah An-Nisa' ayat 9, yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيْلِفُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artin
ya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua dilarang untuk meninggalkan anak-anaknya dalam kondisi yang lemah, baik dari aspek psikologis, intelegensi, ekonomi, sosial dan sebagainya. Oleh sebab itu, setiap orang memiliki kewajiban dalam mendidik.

Digital parenting tidak dapat dipisahkan dengan pola asuh orang tua. Menurut Baumrid (dalam Desmita, 2017: 11), “pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang memberikan pengaruh pada perkembangan kepribadian anak”. Sejalan dengan itu Gunarsa (dalam Desmita, 2017: 11) mengutarakan bahwa :

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Menurut Wahyuning (dalam Desmita, 2017:11) pola asuh adalah “seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik”. Dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua yang memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak baik dari segi kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis serta norma-norma dan nilai-nilai kehidupan bagi anak.

Yulia Palupi (2015:49) dalam seminar pendidikan nasional di Yogyakarta mengatakan *digital parenting* atau pengasuhan digital adalah memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang hal-hal yang boleh maupun yang tidak boleh dilakukan pada saat menggunakan perangkat digital. Adapun yang harus dilakukan orang tua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau digital parenting adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan memperbaharui wawasan tentang internet dan gadget.
2. Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet.
3. Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet.
4. Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negative dari internet dan atau gadget
5. Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton.
6. Menjalinkan komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak-anak.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa *digital parenting* adalah batasan-batasan yang diperbolehkan atau tidaknya anak dalam menggunakan perangkat digital. Orang tua harus mengawasi setiap anak menggunakan perangkat digital dan anak bisa memainkan sesuai porsi yang tepat. Orang tua harus mampu untuk mengawasi, memahami anak, mengontrol anak serta mampu berkomunikasi dengan

anak secara baik jika anak melanggar sesuatu yang tidak dibolehkan dalam menggunakan perangkat digital.

American Academy of Pediatrics yang dikeluarkan dalam media massa semarang pos senin, 13 November 2017 memberikan beberapa saran untuk jam penggunaan perangkat digital pada anak sebagai panduan untuk orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Saran Penggunaan Perangkat Digital Pada Anak

Usia Anak	Saran Pakar
0 bulan-18 bulan	Tidak perlu (kecuali anak berjauhan dengan orang tua dan sesekali perlu menyapa lewat <i>video call</i> untuk berkomunikasi)
18 bulan-2 tahun	Anak boleh mulai belajar mengakses layar gawai, televisi, dan sebagainya hanya sebatas media edukasi. Lebih disarankan belajar lewat media lain
2 tahun-5 tahun	Tidak lebih dari 1 jam/hari
5 tahun-16 tahun	Tidak lebih dari 4 jam/hari
Sumber: <i>American Academy of Pediatrics (ifa)</i>	

Dalam buku mendidik anak di era digital, Yee Jin Shin (2013:134-223) membahas beberapa bahasan terkait dengan *digital parenting* sebagai berikut :

1) Perangkat digital membuat otak anak tidak bisa berpikir

Perangkat digital yang digenggam anak lambat laun akan dapat menguasai anak apabila orang tua tidak mengawasinya serta memberikan perhatian lebih akan perkembangan anak. Perangkat digital dalam genggamannya akan berpengaruh pada otak anak, serta akan membuat anak memiliki daya pikir dan tingkat kreatifitas menurun jika anak sudah menggenggam perangkat digital dari usia dini. Yee Jin Shin (2013:134-151) menjelaskan

dalam bukunya mendidik anak di era digital terkait perangkat digital membuat otak anak tidak bisa berpikir serta pengaruh terhadap perkembangan otak anak sebagai berikut:

- a) Usia empat tahun, daya pikir dan kreatifitas anak masih terbatas

Otak anak mampu menyerap pelajaran sejak dia berusia empat tahun, namun usia ini bukanlah usia harus memulai belajar formal. Usia paling kreatif dalam hidup manusia adalah 4-6 tahun. Misalnya orang-orang dewasa melihat kursi, mereka tidak memikirkan hal lain selain menganggap kursi sebagai alat untuk. Namun anak-anak usia 4-6 tahun akan membuat tenda dengan menjungkirbalikkan kursi itu dan juga membuat tangga dengan menyusun semua kursi secara berdempetan. Anak menggunakan logika yang ego-sentris daripada berpikir objektif dan logis. Dengan begitu, anak menciptakan imajinasi menyenangkan tanpa batas. Namun itu hanya terjadi jika anak berinteraksi dengan orang lain. Meski perangkat digital bisa memberitahukan berbagai jawaban, perangkat digital itu tidak bisa membimbing anak untuk berpikir secara dalam. Anak zaman sekarang terlihat tahu lebih banyak, tetapi kita tidak tahu apa yang sebenarnya mereka pikirkan. Mereka tidak bisa duduk tenang sambil mengerjakan satu hal karena terbiasa dengan stimulus yang terbagi-bagi dan juga terbiasa “diserang” oleh perangkat digital. Oleh karena itu perangkat digital menyebabkan anak berjiwa hampa.

Yang terpenting dari usia ini adalah anda bisa menanamkan pemahaman positif agar anak terbiasa memaksimalkan daya nalar dan kreatifitas sebagai tahapan yang sangat menyenangkan.

- b) Usia Tujuh tahun, daya konsentrasi anak menurun akibat *multi-tasking*

Salah satu karakteristik perangkat digital adalah mendorong anak melakukan *multi tasking* (melakukan beberapa hal sekaligus). Tanpa sadar anak telah melakukan berbagai pekerjaan di saat bersamaan, walaupun dia sendiri tidak ingin melakukannya. Kelemahan pengajaran melalui perangkat digital adalah mudahnya mengakses perangkat digital tersebut sehingga menjadikannya jalan pintas. Misalnya anak ingin mencari tahu informasi tentang roket yang menjadi topik tugas sekolahnya. Anak tentu berhenti mencari di internet setelah menemukan data-data yang dibutuhkan, tetapi sebagian besar anak lain mencari hal-hal lain yang tidak ada kaitannya dengan tugasnya. *Multi-tasking* yang merupakan ciri khas perangkat digital hanya akan menjadi penghambat perkembangan daya konsentrasi anak sehingga otak anak tidak dapat menyerap pelajaran dengan baik

c) Usia Sembilan tahun, tersingkirnya dunia buku yang sunyi

Sejak anak usia 9-10 tahun, tidak berlebihan jika kemampuan berpikir abstrak menjadi standar kemampuan belajar dan kematangan anak. Namun, meski kemampuan berpikir anak berkembang, buku tetap bisa memberikan manfaat bagus bagi anak, tidak ada orang yang menyangkal ini. Jika anak kecanduan perangkat digital, dia pasti menjauhi buku. Mereka tidak akan sempat membaca buku akibat kecanduan perangkat itu. Akibatnya kemampuan abstrak anak menjadi tidak berkembang. Lingkaran setan itu terus berlanjut dan membuatnya tidak merasakan adanya kesenangan terhadap buku. Oleh karena itu kemampuan berpikir abstrak mereka perlahan-lahan melemah. Dampak yang ditimbulkan sangat mengkhawatirkan oleh perangkat digital pada anak-anak.

d) Trik memori menjadi sulit dilakukan dimasa remaja

Trik memori menentukan nilai ujian dan ranking anak di masa remaja. Untuk memahami defenisi “trik memori” kita harus tahu tentang jangka waktu memori manusia. Memori manusia terbagi menjadi memori sesaat, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang. Lama waktu memori sesaat adalah 20-30 detik, adakalanya terjadi dalam beberapa menit. Memori jangka pendek adalah memori yang terus berlangsung selama beberapa hari. Memori jangka panjang adalah memori yang bertahan lama dan dapat digunakan setiap hari kita membutuhkannya. Belajar menggunakan perangkat digital hanya akan menyisakan memori sesaat atau memori jangka pendek karena anak tidak membutuhkan improvisasi dalam menyerap informasi yang ada. Anak terbiasa belajar dengan perangkat digital secara instan. Perangkat digital akan menghalangi kesempatan anak untuk menjadi siswa terbaik di sekolah.

- e) Ada masalah jika tidak mau bermain bersama teman-temannya karena perangkat digital

Merasa senang melihat wajah anak yang bermain bersama teman-temannya dengan gembira. Mereka selalu penuh tawa, walaupun tidak beristirahat dan badan mereka berkeringat. Anak yang senang bermain tentu memiliki jiwa dan raga yang sehat. Merupakan fakta yang telah sangat diketahui dan diakui siapapun. Anak yang bergerak, bermain dengan gembira dan aktif, akan berdampak positif pada kemampuan belajarnya. Namun ada yang mengatakan anak saya merasa sangat senang ketika bermain game.

Saat bermain game anak tentu akan merasa senang karena tubuhnya menghasilkan *hormone dopamine*. Anak-anak yang kecanduan *game* selalu mencari hal-hal baru baru yang provokatif. Oleh karena itu masa depan anak-anak pantas

dicemaskan karena kecanduan perangkat digital. Anak-anak akan melewatkan pengalaman-pengalaman berharga yang bisa membantu mereka tumbuh secara normal.

2) Prinsip *Digital parenting*

Digital parenting merupakan bagaimana sebagai orang tua yang menaungi anak dari awal mampu untuk memberikan perhatian, pengawasan dan memberitahu kapan dan tidak bolehnya perangkat digunakan dalam jangka waktu yang ditentukan. Orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang memiliki kepribadian yang baik, berkembang secara optimal. Orang tua selalu ingin anaknya menjadi pribadi yang berguna dan mengikuti perkembangan zaman yang maju dan mampu bersaing dimasa depan nantinya.

Berikut menurut Yee Jin Shin (2013:193-206) ada 7 prinsip *digital parenting* yang harus diketahui oleh orang tua adalah :

- 1) Yang terpenting bukan “apa” jenisnya, melainkan “kapan” perlu memberikannya.

Saat mengenal perangkat digital salah satu faktor terpenting adalah “kapan” orang tua bisa memulainya. Namun, banyak ibu yang lebih tertarik pada “jenis, harga atau merek” apa yang sebaiknya diberikan untuk anak ketimbang memikirkan “kapan” perlu memberikan anak perangkat digital. Pilihlah momen yang tepat untuk membelikan anak perangkat digital. Anak dapat dibelikan dengan perangkat digital jika dia setuju menggunakannya dibawah pengawasan orang tua, dengan syarat lain hubungan ibu dan anak hendaknya harus harmonis, agar anak menjalankan aturan tidak dengan terpaksa, melainkan karena mempertimbangkan perasaan ibunya.

2) Kualitas lebih penting dari pada kuantitas

Hal lain yang perlu diterapkan adalah menentukan aturan yang jelas tentang “kapan waktu” yang tepat, misalnya, anda menentukan bahwa anak boleh menggunakan perangkat digital hanya satu jam dalam sehari setelah mengerjakan PR atau 2 jam ketika hari libur. Ini dilakukan untuk membuat anak agar tidak kecanduan, karena gejala kecanduan bisa saja tercipta secara perlahan-lahan jika anak bermain perangkat digital setiap hari. Dalam *digital parenting*, lebih baik tanyakan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kualitas dibandingkan kuantitas, misalnya menanyakan ketika anak menyukai sebuah *game*, apa saja yang telah ia lakukan dengan bermain *game* itu, dan membantu memastikan apakah *game* tersebut tidak mengandung kekerasan, pornografi, kata-kata kasar dan lainnya. Ketimbang hanya sekedar menanyakan *game* apa yang ia mainkan dan berapa lama waktu yang telah ia habiskan. Dan ketika bermain *game online* pastikan anak bermain dengan anak seusianya, jika bermain dengan orang yang dewasa, bisa saja nantinya komunikasi-komunikasi yang dilakukan saat bermain *game online* disalah gunakan oleh pihak-pihak tertentu.

3) Tentukan sanksi ketika anak melanggar janjinya

Diskusikan dengan anak tentang aturan dan sanksi yang akan diberikan ketika anak melanggar aturan tersebut, dengan demikian anak memiliki pemahaman apa yang harus ia lakukan dan tidak harus ia lakukan. Orang tua yang membuat perjanjian dengan anak, sehingga anak akan belajar tentang arti tanggung jawab.

4) Jelaskan alasan ditetapkannya peraturan

Terkadang dalam menerapkan aturan *digital parenting* hubungan orang tua dan anak sering memburuk, kita sebagai

orang tua perlu mempertimbangkan apakah peraturan itu terlalu membebani dan memaksa anak, walau dalam *digital parenting* kecendrungan itu sangat mungkin, maka dari itu ubahlah dari hanya sekedar aturan yang harus dipatuhi menjadi sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan anak.

Dengan memberikan alasan mengapa sang anak harus mengikuti aturan *digital parenting*, anak merasa perlu untuk menepatinya, karena aturan tanpa penjelasan yang konkrit dapat membuat anak-anak menjadi melawan. Apalagi saat menegakkan aturan yang dibuat secara sepihak orang tua cenderung untuk berperilaku kasar pada anak, seperti “main *game* aja kerjanya, pantasan kamu itu bodoh, nilainya jelek, yang diliat bukannya buku malah *game* mulu” pernyataan ini akan membuat anak kesal, ubahlah gaya komunikasi anda dengan anak dengan lebih mendidik “nak, main HP nya jangan lama-lama ya, nanti mata kamu rusak, mama gak mau anak mama nanti pakai kacamata” itu akan lebih logis dibandingkan dengan mengatakan anak bodoh sebagai penjelasan agar ia berhenti untuk bermain *game*.

- 5) Berbagilah pengalaman tentang perangkat digital dengan anak
 Cara terbaik untuk mengawasi perangkat digital anak secara rutin adalah dengan suasana mengobrol yang hangat, saat anak mengotak atik HP ajak anak anda dengan menunjukkan minat dan perhatian terhadap apa yang sedang ia lakukan, misalnya dengan menanyakan “kalau dapat item ini kamu dapat skor berapa dek?” atau “wah, adek jago juga mainnya, ajarin mama donk !” Karena ketika orang tua mengobrol dengan anak dalam suasana nyaman, anak akan mengungkapkan apa yang dirasakannya secara terbuka, ketimbang menyembunyikannya, demi bisa berbagi pengalaman digital dengan anak, orang tua harus memperluas wawasan dan pengalaman dibidang itu.

6) Libatkan seluruh anggota keluarga

Digital parenting akan berhasil jika semua anggota keluarga ikut berpartisipasi, misalnya meminta seluruh anggota keluarga untuk mengikuti peraturan *digital parenting* yang ada dirumah tersebut, jangan hanya anak yang dibawah umur saja yang diberi peraturan digital, namun semua anggota keluarga juga punya, seperti tidak boleh menggunakan HP saat jam makan, mengaktifkan HP larut malam, menggunakan HP dihadapan anak-anak.

Pembahasan cukup menarik adalah ketika anak-anak dilarang menggunakan perangkat digital dengan mengenakan peraturan padanya, namun apa yang ia nikmati sehari-hari adalah dari nenek, kakak, tante, bahkan ibu dan ayahnya sendiri sibuk dengan perangkat digital, dan cenderung menngabaikannya, ingat anak adalah peniru ulung, mustahil rasanya bila bila hanya ibu saja yang berkeinginan untuk menerapkan *digital parenting*, namun keluarga lain tidak berpartisipasi.

7) Mintalah Bantuan Psikiater Jika Orang tua Tidak Bisa Mengatasinya.

Pemakaian berlebihan dengan kecanduan adalah kondisi yang berbeda, kondisi kecanduan dimana otak hanya menginginkan satu hal saja, tidak bisa membedakan waktu dan tempat, bila kecanduan, anda hanya akan memikirkan itu saja dan tidak bisa berhenti, misalnya adanya kasus tewasnya seseorang setelah bermain *game* sehari-hari. Ketika anak setelah hitungan bulan masih saja titik fokusnya adalah bermain *game*, tidak mau keluar kamar atau bersosialisasi, ketika ia tidak bisa main *game* ia akan uring-uringan dan marah-marah, bahkan menunjukkan perilaku negatif yang berlebihan, dan anda sebagai orangtua sudah tidak bisa lagi menanggulangnya, sudah sepatutnya sebagai orang tua anda memikirkan jalan keluar yang lebih

baik seperti membawanya ke psikiater. Karena bisa jadi anak tersebut telah teracuni oleh perangkat digital

Berdasarkan pendapat di atas prinsip *digital parenting* yang harus diketahui oleh orang tua adalah yang terpenting bukan “apa” jenisnya, melainkan “kapan” perlu memberikannya, kualitas lebih penting dari pada kuantitas, tentukan sanksi ketika anak melanggar janjinya, jelaskan alasan ditetapkan peraturan, berbagilah pengalaman tentang perangkat digital dengan anak, libatkan seluruh anggota keluarga, mintalah bantuan psikiater jika orang tua tidak bisa mengatasinya. Orang tua zaman sekarang harus memperhatikan anaknya supaya anak tidak menjadi korban dari dunia digital saat ini. Perkembangan zaman menuntut orang tua dalam mendidik anak sesuai zamannya.

Selain itu Santosa juga menjelaskan dalam Jurnal Stephanus Turiubius Rahmat (2018:158- 159) bahwa peran orang tua dalam mendidik anak era digital itu ada 12 yaitu:

Dari pendapat Santosa di atas terkait dua belas peran orang tua mendidik anak era digital penjabarannya sebagai berikut:

a) Orang tua sebagai *advisor* (penasihat)

Orang tua dalam hal ini memberikan langkah-langkah yang tepat kepada anak tentang hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang jelas dalam kehidupan seorang anak untuk masa depannya.

b) Orang tua sebagai *assessor* (mengukur kemampuan seseorang dalam sebuah pelatihan)

Orang tua dalam hal ini harus mampu bekerja sebagai orang tua yang mengetahui, memahami anak baik karakter, bakat, minat serta orang tua juga harus tahu kelemahan yang dimiliki anaknya. Orang tua juga membantu anak dalam pemenuhan kebutuhannya, serta orang tua juga dapat membantu anak dalam mengatasi kelemahan yang dimiliki anak tersebut.

- c) Orang tua sebagai *counsellor* (memiliki keahlian dalam mengatasi masalah emosional)

Orang tua sebagai konselor disini berfungsi untuk meredakan emosi negatif serta mengurangi keraguan pada anak. Orang tua dapat melakukan pendekatan dengan anak dengan cara yang biasa orang tua lakukan baik melalui bercengkrama, bercerita maupun kondisi nyaman dimana orang tua bersama anak untuk saling berkomunikasi. Anak membutuhkan orang tua yang memberikan rasa nyaman terhadap anaknya dalam kehidupannya.

- d) Orang tua sebagai *demonstrator*

Orang tua dalam kehidupan anak tidak hanya memberikan intruksi saja atau kata perintah setiap harinya pada anak. Orang tua juga harus mampu menjadi penunjuk nyata setiap perilaku yang di perintahkan atau di instruksikan pada anak. Anak akan lebih mampu mempelajari setiap instruksi itu bila orang tua memberikan perilaku nyata dibandingkan intruksi yang bersifat verbal saja pada anak.

- e) Orang tua sebagai *friend* (sahabat)

Orang tua perlu menjadi sahabat bagi anaknya, guna memberikan rasa kepercayaan yang tinggi terhadap orang tua. Orang tua harus memiliki pengendalian diri yang baik, serta orang tua dalam memperlakukan anak secara bijaksana dalam kehidupannya.

- f) Orang tua sebagai *facilitator*

Orang tua dalam hal ini menjadi penyedia atau *facilitator* yang baik dan handal guna menganalisa kebutuhan yang diperlukan anak dalam hal pengembangan potensi yang dimiliki anak mulai dari pengembangan potensi bakat, intelektual, serta kegiatan ekstrakurikuler anak yang sesuai dengan

kemampuannya sebagai penunjang potensi anak. Orang tua juga mampu memahami target yang ingin dicapai oleh anak.

g) Orang tua sebagai *fact finder* (pencari fakta)

Orang tua dalam hal ini perlu melakukan pembaharuan informasi untuk diri pribadi dan pembaharuan informasi terkait fenomena terbaru dan populer yang terjadi kalangan anak-anak serta remaja. Orang tua juga perlu mengajarkan kebiasaan berpikir kritis terhadap fenomena kehidupan dengan anak serta remaja, dengan melakukan interaksi dan bertukar pendapat dengan cara yang baik dan sehat bersama anak agar anak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis atau abstrak terhadap sesuatu hal.

h) Orang tua sebagai *fountain of knowledge* (sumber pengetahuan)

Orang tua sebagai sumber pengetahuan perlu juga memperbaharui informasi terkait, media, teknologi serta perkembangan zaman terkait situasi kondisi anak serta remaja. Orang tua yang memperbaharui informasi terkait media dan sebagainya akan membuat anak mengandalkan orang dalam menemukan jawaban yang sedang ia cari atau yang menjadi tanda tanya dalam kehidupan sehari-harinya. Jika orang tua tidak memperbaharui informasinya maka anak akan bersikap sebaliknya tidak bisa mengandalkan orang tuanya.

i) Orang tua sebagai *mentor*

Orang tua merupakan pembimbing atau orang yang selalu memantau anak baik secara jasmani maupun secara rohani. Jika anak mengalami perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya maka orang tua adalah pembimbing yang akan bertanggung jawab menjadi pemberi rasa nyaman dalam memecahkan persoalan yang dialami anak baik secara jasmani dan rohani anak.

j) Orang tua sebagai *motivator*.

Orang tua merupakan pemberi kekuatan dan semangat dari luar pribadi anak dan paling dekat dengan anak. Orang tualah yang membantu anak ketika mengalami penurunan semangat atau mengalami kegagalan dalam proses perkembangan anak. Orang tua yang akan berperan sebagai pembentuk kekuatan serta semangat anak untuk bangkit kembali serta memiliki mental yang kuat untuk kembali dengan kepribadian lebih kuat dari sebelumnya. Orang tua juga perlu memberikan pemahaman kepada anak terkait dengan kehidupan yang akan dilalui anak seperti penolakan, kegagalan dan kekecewaan yang mungkin akan terjadi pada anak. Pemahaman ini berguna untuk anak agar mencapai sebuah tujuannya memiliki banyak rintangan.

k) Orang tua sebagai *role model*

Orang tua disini merupakan teladan bagi anak. Orang tua disini tidak dituntut tampil sempurna di depan anak karena memaksakan kesempurnaan akan menimbulkan perilaku orang tua bertopeng depan anak. Orang tua yang menjadi teladan yang baik merupakan orang tua yang memberikan contoh perilaku sederhana dalam kehidupan sehari-hari misalkan jika melakukan kesalahan maka orang tua tidak bersikap egois dan mau meminta maaf. Orang tua yang menutupi kesalahannya dengan topeng maka anak juga akan melakukan hal yang sama karena teladan yang dekat dengan anak melakukannya, sehingga anak akan membawa perilaku tersebut di lingkungan sekitarnya.

l) Orang tua sebagai *supporter*

Orang tua dalam ini adalah orang tua yang menjadi pendukung anak dalam menjalani kehidupannya. Orang tua merupakan pendukung ketika anak mengalami tekanan dan rasa cemas dalam kehidupannya. Orang tualah yang memberikan rasa nyaman dan rasa kasih sayang ketika anak berhadapan dengan

tekanan yang dialami anak. Anak yang merasakan orang tua yang ada pada saat tekanan yang dialaminya, akan menjadi tempat yang nyaman bagi anak dalam berbagi.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dua belas peran orang tua dalam mendidik anak era digital yaitu orang tua harus mampu jadi orang yang memiliki beberapa fungsi mulai dari orang tua sebagai penasihat, orang tua sebagai konselor, orang tua sebagai sahabat. Inti dari pendapat di atas adalah bagaimana orang tua berperan penting dalam mendidik anak, orang tua adalah pendidik yang multifungsi. Karena di tangan orang tualah anak dapat terikat bathin lebih dalam dibandingkan dengan orang di sekitarnya atau dilingkungannya.

3) *Digital parenting* sesuai usia anak

Orang tua harus melakukan pendekatan yang berbeda berdasarkan usia anak. Dalam *digital parenting* pun diperlukan pendidikan yang sesuai dengan usia anak. Dengan kata lain, diperlukan pertimbangan pendidikan yang optimal karena anak-anak memiliki karakteristik dan perkembangan yang berbeda sesuai usia mereka.

Menurut Yee Jin Shin (2013: 209-215) beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pendekatan *digital parenting* sesuai usia anak sebagai berikut:

- a) Minimumkan waktu penggunaan perangkat digital pada anak usia balita

Apapun alasannya, jangan sampai anak balita mengenal perangkat digital. Jika dia mengenal perangkat itu sejak dini, perkembangan otaknya akan menjadi tidak seimbang. Hal ini akan menimbulkan dampak buruk. Orang tua harus mengarahkan anak pada berbagai aktivitas yang mampu membuat fungsi panca inderanya berkembang melalui pengalaman secara langsung.

Sangat bagus bila balita tidak mengenal perangkat digital. Jika orang tua terpaksa mengizinkan anak menggunakan perangkat digital, orang tua harus menjelaskan kepadanya tentang batasan penggunaan perangkat digital tersebut dari awal pemberian perangkat digital.

- b) Bicarakan tentang perangkat digital secara terbuka pada anak usia sekolah

Sangat penting untuk menentukan batasan waktu dan situs yang dibuka kepada anak usia 6-9 tahun ketika anak menggunakan perangkat digital. Orang tua harus selalu memperhatikan situs apa saja yang dibukanya dan *game* apa saja yang dimainkannya. Jika anak telah melewati batas waktu yang ditentukan atau membuka situs yang tidak sesuai untuk usianya, orang tua harus menerapkan sanksi yang tegas.

Anak umur 10-12 tahun, dia akan bisa memahami tentang manfaat teknologi digital dan resikonya karena dia telah memiliki kemampuan kognitif yang baik. Anak yang bisa menggunakan perangkat digital dengan bijak, hidup akan terasa lebih menyenangkan. Namun jika anak tidak menggunakan dengan bijak, anak akan menjadi orang gagal atau tersangkut kasus kejahatan.

- c) Jangan lepaskan perhatian orang tua setelah memberikan kebebasan pada anak remaja

Orang tua yang bungkam saat melihat anaknya kecanduan *game* dan tidak bisa lepas dari ponsel sering terlihat. Pada dasarnya anak benci bila diatur atau dicampuri urusannya. Yang paling penting dilakukan untuk anak usia remaja adalah memberinya kebebasan. Di usia ini orang tua harus mendorong anak agar dia bisa berbuat dengan penuh tanggung jawab ketimbang memberinya perintah dan peraturan. Sebaiknya orang tua terus mengawasi jika anak diberi kebebasan, menunjukkan

perhatian kepada anak melalui obrolan yang nyaman. Orang tua harus menerapkan *digital parenting* saat awal anak menggunakan perangkat digital.

4) Kiat-kiat sukses orang tua menerapkan digital parenting

Mewujudkan *digital parenting* itu harus dimulai dari orang tua anak itu sendiri atau lingkungan keluarga. Jika sudah tertanam dalam diri orang tuanya sifat disiplin maka anak pun akan mudah di didik dan disiplinkan. Selain itu orang tua juga harus mengawasi apa yang ia lakukan dalam dunia digitalnya. Menurut Yee Jin Shin (2013:216-223) kiat-kiat sukses orang tua menerapkan *digital parenting* adalah sebagai berikut, “a) orang tua harus berhenti mendewakan perangkat digital, b) orang tua terus mempelajari “musuh), c) orang tua harus melakukan *digital clean*”. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Orang tua harus berhenti mendewakan perangkat digital

Orang tua yang menerapkan *digital parenting* tentu perlu memperhatikan sesuatu yang selama ini jadi penghambat yaitu kebiasaan orang tua yang tidak bisa terlepas dari pengaruh perangkat digital. Orang tua harus lebih dulu meninggalkan penggunaan berlebihan terhadap perangkat digital. Orang tua harus meninggalkan perangkat digital sesegera mungkin, jika orang tua berhasil melakukannya, anak juga akan keluar dengan sendirinya dari pengaruh perangkat digital tersebut. Orang tua juga lebih banyak melakukan aktivitas di dunia nyata bersama anak.

b) Orang tua harus mempelajari “musuh”

Orang tua sejak diterapkannya *digital parenting* perlu memberikan pengertian lebih sering pada anak. Namun jika orang tua terus memberikan perintah pada anak tak tentu arah, dia akan merasa kesal dan bisa melawan. Jika memberikan perintah dengan maksud dan tujuan yang jelas, memberikan

ketegasan yang tepat, tetapi juga bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab pada dirinya dan mengingatkannya tentang perhatian yang selalu orang tua berikan. Orang tua juga perlu meluangkan waktu untuk mempelajari program pencarian yang aman agar dapat melindungi anak dari ancaman perangkat digital yang negatif. Orang tua perlu mencari riset-riset yang ada bisa memperingatkan tentang penggunaan berbagai perangkat digital terhadap perkembangan otak dan juga dampak yang ditimbulkan. Selanjutnya orang tua harus memahami karakteristik, strategi, dan juga kelemahan musuh.

c) Orang tua harus melakukan *digital clean*

Anak cenderung meniru perilaku orang tuanya karena anak merupakan gambaran atau cerminan orang tua. Orang tua perlu berhati-hati dalam bertindak, seperti dalam kehidupan sehari-hari orang tua menonton TV dengan program yang belum wajar di tonton oleh anak di depan anaknya. Bisa menjadi suatu masalah ketika anak berada di dekat orang tuanya yang sedang asyik menggunakan perangkat digital. Orang tua mungkin berpikir anak tidak paham dengan apa yang dilakukannya karena masih belum mampu menerjemahkannya. Namun perlu orang tua ketahui bahwa anak akan menyerap semua yang dilihatnya, bukan tidak mungkin anak juga mencari tahu hal tersebut. Hal terbaik yang bisa dilakukan ibu dan ayah adalah berinisiatif melakukan *digital clean* di depan anak. Orang tua melarang anak menggunakan perangkat digital, tetapi dirinya sendiri menggunakan perangkat digital di saat seharusnya dia jadi teladan bagi anak. Orang tua harus menerapkannya dahulu sebelum anak di perintah berhenti melakukannya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua harus berhenti mendewakan perangkat digital, orang tua harus tanggap dalam memahami dampak dan efek yang ditimbulkan oleh perangkat

digital. Orang tua juga harus meminimumkan pemakaian perangkat digital jika tidak ingin anak terkontaminasi. Berikut beberapa tips untuk orang tua dalam mengatur anak menonton TV, Internet, dan HP (Wendi Zarman, 2011: 17-29) :

- (1) Tips mengatur anak menonton Televisi
 - (a) Buatlah perjanjian kapan boleh dan tidak menonton
 - (b) Sepakati acara yang boleh dan tidak menonton
 - (c) Jika meninggalkan anak menonton sendiri, biasakan memantau apa yang tengah ia tonton
 - (d) Berikan kritik jika anak meniru perkataan buruk, dan beri pujian jika meniru yang baik
 - (e) Orang tua sebaiknya juga tidak banyak menonton TV agar tidak terkesan biasanya orang tua melarang
 - (f) Jangan meletakkan TV di kamar anak
 - (g) Sediakan fasilitas untuk pengalihan anak menggunakan perangkat digital misalnya buku-buku bacaan
 - (h) Rancang kegiatan saat anak libur atau masa senggang seperti olahraga, bermain diluar rumah, bercocok tanam, wisata dan lain-lain
 - (i) Mintalah anak untuk mematikan suara TV jika jeda iklan. Untuk mengurangi dampak buruk iklan
 - (j) Sewa atau belikan CD/VCD yang sesuai dengan anak untuk menggantikan menonton Televisi yang iklannya kebanyakan tidak mendidik
- (2) Tips menggunakan Internet untuk anak
 - (a) Orang tua harus mengikuti perkembangan TIK
 - (b) Sebaiknya memiliki akses sendiri di rumah agar anak tidak keluar seperti warnet
 - (c) Tempatkan perangkat digital di ruangan terbuka agar mudah diawasi
 - (d) Pasanglah perangkat lunak yang mampu mendeteksi situs-situs yang tidak baik
 - (e) Biasakan anak menggunakan pencarian khusus untuk anak seperti Kids Click, Ask Kids, Yahoo Kids, dan sebagainya. Agar tidak nyasar ke situs dewasa
 - (f) Ajak anak berbicara empat mata jika kedapatan mengunduh hal yang berbau pornografi
 - (g) Sese kali lihat rekam jejak situs yang di ikutinya
 - (h) Bila memungkinkan mengetahui password akun media sosialnya, guna untuk mengawasi anak di media sosialnya
 - (i) Dorong anak membuat hal positif di internet, misalnya membuat tulisan bermanfaat
 - (j) Atur waktu anak berinternet

- (3) Tips mendidik anak menggunakan HP
- (a) Jika dirasakan belum perlu diberikan jangan diberikan pada anak
 - (b) Yang terpenting dari HP merupakan kemudahan komunikasi bukan untuk games dan internet
 - (c) Berikan pengetahuan untuk penggunaan HP
 - (d) Pantau sesekali anak melalui inbox HP nya
 - (e) Jika ketahuan tanyakan baik-baik secara empat mata
 - (f) Nasehati anak jika berlebihan dengan HP nya dan meningkatkan kualitas ibadahnya seperti sholat, mengaji Alquran, belajar, membaca buku, serta bersosialisasi dengan lingkungan
 - (g) Mengajarkan cara berkomunikasi yang baik
 - (h) Ingatkan agar berhati-hati menggunakan HP terkait penipuan
 - (i) Jangan tampilkan nomor HP di media social guna menghindari hal yang tidak diinginkan
 - (j) Memberi saran agar HP tidak dibawa ke sekolah atau guru merazia HP sesekali guna mempersempit ruang gerak anak melihat situs pornografi.

Dari beberapa tips di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penggunaan perangkat digital perlu adanya pengawasan orang tua terhadap anak, serta orang tua juga harus mengetahui sedikit banyaknya tentang dunia teknologi, memahami kegunaan perangkat digital, mampu berkomunikasi dengan anak jika terjadi hal yang tidak dibolehkan untuk dilihat anak mereka langgar. Orang tua juga harus bertanggung jawab dengan semua kegiatan anak, orang tua harus mengawasi kegiatan anak baik dengan apa yang mereka lihat di dunia maya. Orang tua harus melek teknologi guna untuk mempermudah mengawasi anak di dunia digitalnya.

Selain itu Syafa'atun Nariyah (2017 : 73) mengemukakan bahwa Orang tua dalam mengasuh anak di era digital harus dapat memerhatikan beberapa hal yaitu,

- 1) Tambah pengetahuan orang tua terhadap digital,
- 2) Mengarahkan penggunaan perangkat dan media digital dengan jelas,
- 3) Imbangi penggunaan media digital dengan interaksi dunia nyata,
- 4) Pinjamkan anak perangkat digital sesuai dengan keperluan,
- 5) Pilih program atau aplikasi yang positif,
- 6) Mendampingi dan meningkatkan interaksi,
- 7) Gunakan perangkat digital secara bijaksana, dan
- 8) Aktifitas dunia maya.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam mengasuh anak era digital memiliki beberapa hal, berikut penjabaran dari beberapa point di atas:

1) Tambah pengetahuan orang tua terhadap digital.

Orang tua perlu menambah pengetahuan terkait aplikasi, serta teknologi yang digunakan anak dalam bermain perangkat digital seperti HP yang memiliki fitur-fitur yang banyak dan orang tua mungkin sulit memahaminya. Maka orang tua perlu menambah pengetahuan terkait dunia teknologi atau aplikasi yang di kunjungi oleh anak.

2) Mengarahkan penggunaan perangkat dan media digital dengan jelas.

Orang tua dan anak harus memiliki kedekatan emosional yang lebih sehingga dapat berkomunikasi yang efektif dengan anak. Orang tua juga perlu menentukan berapa lama anak diperbolehkan bermain perangkat digital. Aplikasi atau konten apa saja yang diperbolehkan orang tua memainkan atau menggunakan perangkat digital tersebut.

3) Imbangi penggunaan media digital dengan interaksi dunia nyata.

Anak yang terpapar perangkat digital terus menerus akan berakibat pada perkembangan sosial dan perkembangan otaknya. Orang perlu mengimbangi dengan interaksi dunia nyata seperti kegiatan permainan tradisional, *out bond*, dan berinteraksi dengan teman sebaya anak.

4) Pinjamkan anak perangkat digital sesuai dengan keperluan.

Orang tua tidak perlu memberikan anak perangkat digital secara bebas karena ini sama dengan menjerumuskan anak pada hal negatif yang efeknya berdampak pada perkembangan emosional anak dan sosial anak. Orang tua cukup memberikan anak perangkat digital apabila anak memerlukan untuk kepentingan pendidikan, dan beberapa jam yang telah disepakati.

5) Pilihlah program atau aplikasi yang positif.

Orang tua perlu memperhatikan aplikasi atau konten yang baik bagi anak dan berdampak buruk pada anak. Orang tua tetap perlu mengawasi meski telah menentukan konten atau aplikasi yang positif bagi anak.

6) Mendampingi dan meningkatkan interaksi.

Orang tua selalu mendampingi anak dalam penggunaan perangkat digital. Anak yang diperbolehkan memainkan *game online* sangat perlu pendampingan orang tua karena rentan munculnya konten-konten berbau pornografi setiap iklan yang ditampilkan.

7) Gunakan perangkat digital secara bijaksana.

Orang tua dalam hal ini juga diuntut bijaksana dalam menggunakan perangkat digital terkait waktu yang digunakan, serta berperilaku saat menggunakan perangkat digital. Orang tua juga tidak perlu menggunakan perangkat digital saat sebelum tidur.

8) Aktifitas dunia maya.

Orang tua perlu menelusuri kegiatan anak dalam menggunakan perangkat digital. Terutama anak yang memiliki akun media sosial. Anak remaja yang sedang pada masa pubertas rentan akan pengaruh perangkat digital. Orang tua perlu memastikan anak tidak mengunjungi situs-situs berbahaya seperti situs pornografi, konten diskriminatif, dan konten berbau sara. Orang tua perlu memahami penangkal aplikasi yang mampu meminimalisir dampak negatif tersebut.

Menerapkan *digital parenting* dalam lingkungan keluarga memang memiliki tantangan tersendiri bagi orang tua, dan keluarga lainnya. *Digital parenting* jika dikatakan mudah untuk menerapkannya juga tidak mudah dalam penerapannya. Elly Risman dalam penelitian Desmita (2017: 17) seorang Psikolog dan pendiri Yayasan Kita dan Buah Hati memberikan pandangannya

seputar bagaimana mengasuh anak di era digital Seperti yang ia katakan sebagai berikut, “a. tanggung jawab penuh, b. Kedekatan, c. Harus jelas tujuan Pengasuhan, d. Berbicara baik-baik, e. Mengajarkan agama, f. Persiapkan anak masuk pubertas, g. Persiapkan anak masuk era digital”.

Dari pendapat Elly Risman di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tanggung jawab penuh

Orang tua dalam keluarga perlu memiliki kesepahaman yaitu sama-sama bertanggung jawab akan jiwa, tubuh, pikiran, keimanan, kesejahteraan anak secara keseluruhan. orang tua saat ini tidak jarang membutuhkan pihak ketiga untuk merawat anaknya, karena kesibukannya sebagai wanita karir, pegawai dan sebagainya.

b. Kedekatan

Orang tua (ayah dan ibu) harus memiliki kedekatan secara emosional dengan anak. Orang tua perlu memperhatikan anak meski sebagai wanita karir, atau ayah sebagai pekerja swasta dan sebagainya, yang menitipkan pada pihak ketiga. Orang perlu terus interaksi dengan anak karena anak lebih membutuhkan orang tuanya dalam proses perkembangan potensinya.

c. Harus jelas tujuan pengasuhan

Orang tua harus memiliki tujuan pengasuhan mulai dari kelahiran anak. Kesepakatan antara orang tua akan menentukan pengasuhan yang baik atau kesepahaman tujuan kedepannya. Apa yang baik bagi anak dan yang diutamakan untuk proses perkembangan anak perlu dirumuskan orang tua sejak kelahiran anak.

d. Berbicara baik-baik

Komunikasi orang tua dengan anak perlu terus dijaga. Orang tua sebaiknya tidak berkata bohong, mengikuti perkembangan anak dalam masa emasnya. Orang tua perlu mendengarkan keluhan anak, dan mampu membaca bahasa tubuh anak. Orang tua yang mampu menjaga kedekatan emosional yang baik maka orang tua tersebut juga dapat berkata-baik dan positif pada anak serta mengikuti perkembangan anak.

e. Mengajarkan agama

Orang perlu memberikan pengajaran agama yang berguna bagi sikap religius anak. Orang tua perlu menanamkan ajaran agama mulai dari sebelum kelahiran pada anak dengan kata lain anak masih dalam kandungan. Orang tua yang baik tentu tidak akan meninggalkan anak atau generasi yang lemah, oleh karena itu orang tua perlu mengajarkan ilmu agama.

f. Persiapkan anak masuk pubertas

Orang tua harus memahami anak yang memasuki masa pubertas, misalnya anak perempuan yang cemas akan darah haid yang dialaminya. Orang tualah yang memberikan informasi yang tepat karena anak berada dalam lingkungan keluarga. Orang tua dan anak perlu selalu berinteraksi guna membicarakan perubahan-perubahan yang dialami anak.

g. Persiapkan anak masuk era digital

Orang tua sebelum mempersiapkan anak masuk era digital perlu mempelajari lebih terkait era digital. Orang tua harus mempelajari dampak baik dan buruk era digital itu terhadap anak. Memperkenalkan perangkat digital pada anak sejak dini bukanlah sesuatu yang perlu orang tua lakukan. Orang tua perlu melihat kapan waktu yang tepat anak menggunakan perangkat digital.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam menerapkan langkah-langkah *digital parenting* itu adalah orang tua harus menjadi contoh teladan yang baik dalam penggunaan media digital serta persiapan anak memasuki era digital, tanggung jawab dan memberikan ilmu yang bermanfaat seperti ilmu agama pedoman kehidupan anak. Orang tua harus memahami bagaimana keadaan anak, karena anak perlu mendapat perhatian yang lebih. Berikut ini panduan mendidik anak di era digital dari Psikolog Elisabeth Santosa (Lizzie) yang juga menulis buku berjudul “*Raising Children in Digital Era*”(blog Edupost.id/20/9/2017),

Batasi penggunaan *gadget* oleh anak, 2) Dorong anak melakukan aktivitas motorik lainnya bukan hanya memperhatikan *gadget* yang cenderung aktivitas pasif, 3) Orang tua perlu selektif memilihkan media atau tayangan yang tepat dan aman bagi anak, 4) Orang tua perlu memonitoring lingkungan baik di dunia maya maupun di sekitarnya.

Beberapa pendapat dari Elisabeth Santosa di jelaskan sebagai berikut:

1) Batasi penggunaan *gadget* oleh anak

Jangan biarkan anak menggunakan *gadget* dengan bebas berjam-jam lamanya, berilah batasan waktu atau sepakati jam bermain bagi anak. Anak yang bebas akan berdampak buruk bagi kecerdasan emosional dan sosialnya.

2) Dorong anak melakukan aktivitas motorik lainnya bukan hanya memperhatikan *gadget* yang cenderung aktivitas pasif.

Orang tua sebelum memperbolehkan anak menggunakan *gadget* sebaiknya terlebih dahulu lebih paham dengan penggunaan *gadget* . Anak boleh bermain *gadget* tetapi harus tetap didorong untuk melakukan aktivitas dunia nyata yang lebih penting, seperti membaca, mengerjakan pekerjaan rumah, berkebun atau bercocok tanam, dan aktivitas yang melibatkan tubuh bergerak aktif.

- 3) Orang tua perlu selektif memilih media atau tayangan yang tepat dan aman bagi anak

Orang tua dituntut lebih jeli dan lebih teliti dalam dunia digital jika tetap memberikan anak media untuk bermain dalam bentuk *gadget*. Orang tua perlu mengetahui dan memperbaharui informasi aplikasi dan konten serta penangkal efek negatif pada *gadget* yang digunakan anak

- 4) Orang tua perlu memonitoring lingkungan baik di dunia maya maupun di sekitarnya

Anak yang terpengaruh oleh situs-situs berbau negatif akan berdampak buruk pada perkembangan otak anak. Orang tua perlu mengawasi anak yang menggunakan *gadget* secara berkala. Orang tua perlu berteman dengan anak di media sosialnya seperti WhatApps, FB, Instagram dan sebagainya untuk mengetahui aktivitas anak di dunia maya. Orang tua masa kini perlu memiliki keahlian mengasuh yang baik karena ada dua dunia yang mempengaruhi anak yaitu dunia nyata dan dunia mayanya.

b. Urgensi *Digital Parenting*

Ihsan (2005:57) menyatakan “keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama pada anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tua lah yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan”. Sedangkan Ahid menyatakan “Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan tempat yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak”. (2010:61).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua merupakan tempat pendidikan pertama, yang akan memberikan pendidikan, bimbingan, perhatian, dan kasih sayang. Jadi dalam dunia yang semakin canggih ini orang tua juga harus mampu mendidik anak sesuai dengan perkembangan zamannya dan orang tua perlu memperbaharui informasi terkait dunia saat ini. Hal ini juga

dinyatakan dengan tegas oleh Allah SWT., dalam QS. Al-Tahrim/66:6 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوتًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat di pahami bahwa keluarga merupakan tampuk dari pendidikan awal anak. Di sini anak mendapatkan pengajaran yang lebih dibandingkan lembaga lainnya. Orang tua harus mendidik kepada arah yang baik dan sesuai dengan tuntutan zaman serta agamanya. Jadi antara agama dan zaman dapat berjalan dengan semestinya, tidak melanggar perintah agamanya.

Digital parenting di era saat ini sangat di butuhkan, karena seiring perkembangan zaman yang semakin canggih dan serba digital. Menurut Yusuf dalam penelitian Desmita “keluarga merupakan institusi terkecil dalam pranata sosial kemasyarakatan. Walaupun kecil, keluarga memikul tanggung jawab besar untuk memberikan pendidikan informal yang didapat dari pengalaman sehari-hari secara sadar atau tidak sadar sejak orang tersebut dilahirkan sampai ia mati” (2017: 8).

Para orang tua menyambut baik perangkat digital, antara lain TV, komputer, ponsel cerdas, dan komputer tablet. Peralatan tersebut dianggap dapat membantu mengasuh anak dalam berbagai situasi, misalnya dapat menjadi alat bantu belajar yang canggih hingga menjadi mainan bagi anak mereka. Namun, sekarang orang tua harus menghadapi dampak dari perangkat digital yang mengendalikannya. Orang tua harus berbenah, pasalnya pola konvensional dalam

mengasuh anak yang dulu dilakukan dengan tatap muka langsung tidak lagi relevan dengan kondisi aktual. Anak-anak masa kini tidak lagi akrab dengan lumpur, sepak bola di lapangan atau pun permainan kejar tangkap. Anak-anak masa kini adalah *digital natives*. Mereka lahir di era digital yang serba cepat, maya, permisif dan mahir dengan *digitalisme* sehingga pola pikir mereka pun menjadi praktis. Marc Prensky dalam Desmita (2017: 8) mengemukakan bahwa *digital natives* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Digital Natives are used to receiving information really fast. They like to parallel process and multi-task. They prefer their graphics before their text rather than the opposite. They prefer random access (like hypertext). They function best when networked. They thrive on instant gratification and frequent rewards. They prefer games to “serious” work.

Dari pendapat di atas jelas ditegaskan bahwa yang disampaikan Marc Prensky *digital natives* antara lain, bisa menerima informasi dengan sangat cepat, menyukai proses paralel dan bisa mengerjakan banyak hal dalam satu waktu yang bersamaan, lebih menyukai gambar atau grafik dibandingkan angka-angka, menyukai akses yang acak ketimbang linier, berfungsi maksimal saat terhubung dengan jaringan (*online*), berkembang dengan kepuasan dan imbalan yang instan serta, menjadikan permainan-permainan *online* sebagai pekerjaan. Ciri-ciri tersebut sangat terkait dengan apa yang terjadi pada zaman saat ini, dan memang menggejala pada anak-anak zaman sekarang di mana mereka sangat tergantung pada kemajuan teknologi internet. Anak lebih cepat tumbuh besar dibandingkan anak-anak zaman dulu, tetapi jiwa lambat berkembang. Perangkat digital sepertinya telah menjadi penyebab utama anak-anak yang “matang semu” saat ini.

Berdasarkan isi pengantar buku Yee Jin Shin yang berjudul mendidik anak di era digital (2013 : x) bahwa:

Para petinggi Google, Apple, Yahoo, dan bidang TI lainnya yang ada di Silicon Valley, Amerika, menyekolahkan anak mereka ke sekolah waldorf yang tidak menyediakan fasilitas komputer. Mereka beralasan karena computer tidak cocok untuk sekolah.

Di Prancis, misalnya, murid SD dan SMP dilarang menggunakan ponsel di sekolah, sedangkan di Jerman dan Finlandia, anak-anak dibatasi dalam menggunakan ponsel. Negara berpendidikan maju saja telah mengawasi dampak negatif perangkat digital terhadap anak dan berfokus pada cara mengasuh anak dalam lingkungan digital secara sehat dan bijak.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa para petinggi IT di dunia memperhatikan bagaimana *digital parenting* atau Pola pengasuhan yang sesuai dengan zamannya sehingga perkembangan anak menjadi optimal sesuai potensi dan kodrat nya sebagai anak sesuai tugas perkembangannya. Pemilik perusahaan dalam bidang IT di dunia memperhatikan perkembangan anak-anak mereka karena mereka yakin perangkat digital tersebut tidak baik diberikan pada anak sejak usia dini. Orang tua di luar negeri tersebut sudah mengantisipasi perkembangan pesat dunia teknologi sehingga anak mereka sekolahkan di sekolah yang tidak memperbolehkan anak sampai usia remaja menggunakan perangkat digital.

Memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak adalah bagian dari ajaran islam. Cara memahami anak adalah dengan cara memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan, dan kasih sayang sebaik-baiknya karena anak adalah amanat serta batu ujian keimanan Allah Swt, sebagaimana anjuran Allah Swt dalam QS. Al Anfal :8:27-28,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

وَاَعْلَمُوْا اَنَّكُمْ اَمْوَالِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ فَتَنَةٌ وَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهُ اَجْرٌ عَظِيْمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: 27. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu,

sedang kamu mengetahui, 28. dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Dari firman Allah di atas dapat dipahami bahwa anak merupakan amanah dan batu ujian keimanan dari Allah Swt. Orang tua perlu menjaga sebagaimana amanah itu diberikan kepada orang tua dengan memberikan pola pengasuhan yang baik, mendidik, memberi kasih sayang yang baik. Anak adalah ujian sesungguhnya yang dititipkan Allah dalam kehidupan orang tua, sehingga bagaimana orang tua memberikan pengasuhan yang terbaiklah yang akan mendapat pahala yang besar disisi Allah Swt nantinya. Anak-anak perlu dipahami serta diberikan pola asuh terbaik sesuai dengan era dan masanya. Orang tua adalah pemeran utama dalam pembentukan karakter anak mulai dari kandungan sampai anak memasuki pergaulan dengan lingkungan sekitarnya. Dari ajaran agama islam orang tua sudah dianjurkan untuk memberikan pola asuh terbaik bagi anak, agar anak menjadi pribadi yang baik, serta mampu bersaing dengan dunia luar, terutama pada zaman yang serba canggih ini. Orang tua tidak boleh meninggalkan anak dalam keadaan lemah.

3. Layanan Informasi

a. Pengertian Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan yang diberikan kepada individu atau kelompok yang menjadi sasaran layanan untuk pemenuhan informasi yang baru, belum diketahui, dan informasi yang dibutuhkan oleh peserta layanan. Menurut Prayitno (2012:50) layanan informasi merupakan “layanan yang berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan”. Dalam layanan ini, peserta layanan disampaikan berbagai informasi-informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi (2008:6), layanan informasi adalah;

Layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak yang dapat memberikan pengaruh besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Nurihsan (2006:19) layanan informasi adalah:

Layanan yang memberikan informasi yang dibutuhkan individu. Tujuan layanan ini agar individu memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai, baik tentang dirinya sendiri maupun tentang lingkungannya, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah serta sumber-sumber belajar. Informasi yang diperoleh individu lebih mudah dalam perencanaan dan mengambil keputusan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah layanan yang diberikan kepada individu atau kelompok guna untuk mendapatkan pemahaman baru dan informasi yang dibutuhkan oleh individu atau kelompok. Layanan informasi berguna untuk menambah wawasan dari individu atau kelompok terhadap apa yang belum dipahami atau diketahuinya.

b. Tujuan Layanan Informasi

Informasi merupakan suatu kebutuhan di era canggih saat ini, untuk berbagai keperluan dan penambah wawasan serta pemahaman yang berguna bagi suatu tugas dan kegiatan. Informasi juga sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan bagi individu. Prayitno membagi tujuan dari layanan informasi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan khusus:

Tujuan layanan informasi secara umum adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta didik untuk keperluan kehidupan sehari-hari. Secara lebih khusus tujuan layanan informasi adalah fungsi pemahaman. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi dapat digunakan untuk pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada dan untuk memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan hak-haknya (2004: 2-3).

Sedangkan menurut Nurihsan (2006:19) "tujuan layanan informasi agar individu memiliki pengetahuan yang memadai, baik tentang dirinya, maupun tentang lingkungannya, lingkungan perguruan tinggi, lingkungan masyarakat, serta sumber-sumber belajar".

Dari pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari layanan informasi adalah penguasaan materi oleh peserta layanan. Sedangkan dalam tujuan khususnya layanan informasi adalah memberikan pemahaman kepada peserta layanan mengenai isi layanan. Pemahaman tersebut dapat digunakan untuk antisipasi serta pencegahan timbulnya masalah, dan untuk mengembangkan kemudian memelihara potensi yang ada. Layanan informasi juga berguna bagi penambah wawasan dan pedoman bagi individu dalam mengambil keputusan baik di masyarakat, sekolah, perguruan tinggi dan lain sebagainya.

Menurut Prayitno (1999:237) ada tiga alasan mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan:

- 1) Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan maupun sosial-budaya.
- 2) Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya, kemana dia ingin pergi. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu
- 3) Setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam menjalani perkembangan kehidupan ini, individu membutuhkan berbagai informasi sebagai wahana penambah wawasan akan era yang semakin canggih ini, baik untuk keperluan hidup sehari-hari, untuk sekarang, maupun untuk kehidupan dimasa akan datang. Informasi begitu penting dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap individu.

Informasi seputar pola asuh era digital pun juga dibutuhkan bagi individu dalam arti orang tua, sebagai penambah wawasan bagi pengambilan keputusan dan pemberian pola asuh yang tepat sesuai zamannya.

c. Komponen Layanan Informasi

Dalam layanan informasi terlibat tiga komponen pokok, yaitu konselor, peserta dan informasi yang menjadi isi layanan. Prayitno (2012:52) membagi tiga komponen pokok yang harus ada dalam layanan informasi yaitu: “1) konselor, 2) peserta,3) materi layanan”. Berikut uraian dari komponen di atas:

1) Konselor (guru pembimbing)

Konselor, ahli dalam pelayanan konseling adalah penyelenggara layanan informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

2) Peserta

Peserta layanan informasi dapat berasal dari berbagai kalangan, siswa sekolah, mahasiswa, anggota organisasi pemuda dan sosial-politik, karyawan instansi dan dunia usaha/ industri, serta anggota-anggota masyarakat lainnya baik secara perorangan maupun kelompok.

3) Informasi yang menjadi isi layanan

Jenis, luas, dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan layanan. Pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu kepada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang-bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan keluarga dan beragama. Isi layanan informasi dalam layanan informasi banyak sekali jenis-jenis informasi yang menjadi isilayanan ini bervariasi. Demikian juga keluasan dan

kedalamannya. Hal itu tergantung kepada kebutuhan para peserta layanan (tergantung kebutuhan siswa). Informasi yang menjadi isi layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling yaitu bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan kehidupan berkeluarga dan bimbingan kehidupan beragama.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa komponen dari layanan informasi adalah konselor yang memberikan layanan terkait dengan yang akan dilaksanakan, kemudian peserta yang membutuhkan layanan dan selanjutnya materi yang akan diberikan oleh konselor dalam pelaksanaan layanan informasi. Konselor harus menguasai materi yang akan diberikan serta mengenal dengan baik peserta layanan yang akan ber efek pada lancarnya kegiatan layanan. Materi layanan harus spesifik dan dikemas secara jelas dan dipahami dengan baik oleh peserta layanan. Informasi dapat diberikan seperti perkembangan diri, hubungan antar pribadi, sosial, nilai dan moral dan lain sebagainya.

d. Teknik Layanan Informasi

Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh pembimbing atau konselor kepada seluruh peserta layanan. Kegiatan Layanan informasi dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui format klasikal dan format kelompok. Ada beberapa teknik yang digunakan untuk layanan informasi yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, melalui media, acara khusus dan nara sumber (Prayitno, 2004: 8). Sedangkan menurut Prayitno dalam buku edisi pertama dijelaskan bahwa teknik yang biasa dilakukan dalam layanan informasi adalah sebagai berikut (1999:269-271) :

Penjabaran dari lima teknik di atas, akan dijelaskan dalam pembahasan berikut ini:

1) Ceramah

Ceramah merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, dan mudah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir setiap petugas bimbingan atau konselor. Teknik ini juga tidak memerlukan banyak biaya.

2) Diskusi

Penyampaian informasi kepada peserta layanan dapat dilakukan melalui diskusi, diskusi semacam ini dapat dorganisasikan baik oleh peserta layanan maupun dengan konselor.

3) Karya wisata

Karya wisata merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar mengajar yang telah dikenal secara meluas, baik oleh masyarakat sekolah maupun masyarakat umum. Karya wisata mempunyai dua sumbangan pokok dalam bidang bimbingan dan konseling. *Pertama*, membantu siswa belajar dengan menggunakan berbagai sumber yang ada dalam masyarakat yang dapat menunjang perkembangan mereka. *Kedua*, memungkinkan diperolehnya informasi yang dapat membantu perkembangan sikap-sikap terhadap pendidikan, pekerjaan dan berbagai masalah dalam masyarakat.

4) Buku panduan

Buku-buku panduan dapat membantu (seperti buku panduan sekolah atau perguruan tinggi, buku panduan pekerjaan bagi karyawan) dapat membantu siswa atau peserta layanan dalam mendapatkan informasi yang berguna.

5) Konferensi karir

Selain melalui teknik-teknik yang diutarakan di atas, penyampaian informasi kepada siswa dapat dilakukan melalui informasi karir, dalam konferensi karir, para nara sumber dari kelompok-kelompok usaha, jawatan atau dinas pendidikan, dan lain-lainnya diundang, mengadakan penyajian tentang berbagai

aspek program pendidikan dan latihan/pekerjaan yang diikuti oleh para peserta layanan.

e. Operasional Layanan Informasi

Layanan informasi harus dapat dilakukan dengan sebaik mungkin, dari perencanaannya, maka dari itu konselor atau pemberi layanan harus mempersiapkan kebutuhan dari layanan informasi. Adapun prosedur pelaksanaan layanan informasi menurut Prayitno (2004: 15-16) yaitu: “1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) evaluasi, 4) analisis hasil evaluasi, 5) tindak lanjut, 6) pelaporan”:

- 1) Perencanaan
 - a) Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek peserta layanan
 - b) Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan
 - c) Menetapkan subjek sasaran layanan
 - d) Menetapkan narasumber
 - e) Menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan
 - f) Menyiapkan kelengkapan administrasi
- 2) Pelaksanaan
 - a) Mengorganisasikan kegiatan layanan
 - b) Mengaktifkan peserta layanan
 - c) Mengoptimalkan penggunaan metode media
- 3) Evaluasi
 - a) Menetapkan materi evaluasi
 - b) Menetapkan prosedur evaluasi
 - c) Menyusun instrumen evaluasi
 - d) Mengelola hasil aplikasi instrumen
- 4) Analisis hasil evaluasi
 - a) Menetapkan norma atau standar evaluasi
 - b) Melakukan analisis
 - c) Menafsirkan hasil analisis
- 5) Tindak lanjut
 - a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
 - b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait
 - c) Melaksanakan rencana tindak lanjut
- 6) Pelaporan
 - a) Menyusun laporan layanan orientasi
 - b) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait
 - c) Mendokumentasikan laporan

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijabarkan bahwa dalam pelaksanaan layanan informasi tahapan awal yang dilakukan adalah

perencanaan. Perencanaan tersebut memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu, mengidentifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek peserta layanan, menetapkan materi informasi sebagai isi dalam layanan yang akan direncanakan, menetapkan subjek sasaran layanan informasi yang akan direncanakan, menetapkan narasumber untuk materi layanan informasi yang akan direncanakan, selanjutnya menyiapkan kelengkapan dan media dalam pemberian layanan informasi yang direncanakan, dan menyiapkan administrasi yang dibutuhkan dalam perencanaan layanan informasi yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya tahapan pelaksanaan layanan informasi, yaitu dapat dilakukan dengan cara mengorganisasikan kegiatan layanan informasi kepada pihak-pihak yang terkait, setelah itu baru mengikut sertakan peserta layanan dengan turut berperan aktif dalam pelaksanaan layanan informasi yang sedang berlangsung, agar tercapainya tujuan layanan informasi maka digunakan media dan alat yang telah direncanakan agar optimalnya tujuan layanan informasi yang dilaksanakan.

Tahapan selanjutnya adalah evaluasi, yang dapat dilakukan dengan cara menetapkan materi evaluasi terhadap kegiatan layanan yang dilaksanakan serta menyusun instrument evaluasi, dan mengaplikasikan instrumen aplikasi yang digunakan dalam layanan, kemudian setelah dilakukan kegiatan dapat dilakukan pengolahan serta terhadap hasil aplikasi instrumen yang digunakan dalam layanan.

Tahapan berikutnya adalah analisis dari hasil evaluasi dengan cara menetapkan norma atau standar dalam mengevaluasi instrumen yang telah siap diolah. Kemudian instrumen yang telah diolah dilakukan analisis terhadap instrumen tersebut yang mana bertujuan agar bisa menafsirkan hasil analisis dari instrumen yang telah diberikan dan diolah tersebut. Kemudian dilakukan tindak lanjut dari layanan yang dilakukan dengan cara menetapkan jenis dan arah tindak lanjut terhadap kegiatan layanan yang dilakukan, serta mengkomunikasikan

rencana tindak lanjut kepada peserta layanan atau pihak terkait dan dilanjutkan dengan melaksanakan rencana tindak lanjut.

Tahapan yang terakhir adalah pelaporan, yang dilakukan dengan cara menyusun laporan kegiatan informasi dan menyampaikan laporan tersebut kepada pihak-pihak yang terkait dan mendokumentasikan hasil laporan kegiatan yang telah dilaksanakan.

4. Kaitan Layanan Informasi dengan Pemahaman Orang Tua tentang *Digital Parenting*

Layanan informasi merupakan layanan yang diberikan kepada individu atau kelompok yang menjadi sasaran layanan untuk pemenuhan informasi yang kurang dari peserta layanan, informasi yang baru, serta menambah pemahaman dan pengetahuan baru bagi peserta layanan. Menurut Prayitno (1999: 259-260) secara umum layanan informasi bermaksud “memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki”.

Dapat dipahami bahwa layanan informasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu informasi baru yang belum diketahui oleh individu atau informasi yang didapatkan masih kurang. Layanan informasi ini berkaitan dengan pemahaman individu karena individu yang belum terpenuhi akan informasi yang baru, sehingga dibutuhkan layanan informasi untuk memenuhi kekurangan informasi individu tersebut sehingga menambah pemahaman individu tersebut.

Sedangkan Prayitno (2012:54) menjelaskan “pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu pada keseluruhan bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga dan beragama”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa informasi yang diberikan kepada individu mencakup bidang pelayanan konseling

seperti bidang pengembangan pribadi, sosial, nilai, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga, dan beragama. Layanan informasi yang peneliti lakukan saat ini yaitu berkaitan dengan kehidupan berkeluarga dengan materi *digital parenting* (pola asuh era digital sesuai perangkat digital).

Sedangkan *digital parenting* menurut Yee Jin Shin (2013:187) adalah “pola pengasuhan orang tua pada anak disesuaikan dengan kebiasaan menggunakan perangkat digital”. *Digital parenting* tersebut terdapat berbagai macam pembahasan yang dibahas oleh Yee Jin Shin (2013) dalam bukunya terkait *digital parenting* yaitu, “1) perangkat digital membuat otak tidak bisa berpikir, 2) prinsip *digital parenting*, 3) *digital parenting* sesuai dengan usia anak, 4) kiat-kiat orang tua sukses menerapkan *digital parenting*”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang sesuai dengan zamannya yaitu *digital parenting*. Orang tua harus melek teknologi agar bisa mengawasi anak yang menggunakan perangkat digital. Anak merupakan aset berharga bagi orang tua di masa depan kelak untuk menjalani kehidupan masa tuanya, maka anak juga perlu diberi pola asuh yang tepat dari usia dini agar tidak terpengaruh oleh dunia digital atau perangkat digital yang menguasainya. *Digital parenting* merupakan batasan-batasan yang dibolehkan ataupun tidak dalam penggunaan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari bagi anak dan cara pengasuhan yang tepat bagi anak dalam menggunakan alat digital seperti Televisi, Gadget, Komputer, dan lain-lain. Pola pengasuhan yang tepat untuk memahami anak dalam dunia digitalnya.

Keterkaitan antara kedua variabel yaitu Layanan informasi dan pemahaman orang tua tentang *digital parenting* adalah sesuai dengan teori Prayitno pada dasarnya layanan informasi diberikan berdasarkan materi-materi yang berkaitan dengan pribadi, sosial, karir, kehidupan berkeluarga dan sebagainya. Layanan informasi yang peneliti berikan

bermaterikan kehidupan berkeluarga dalam hal ini berkaitan dengan *digital parenting* (pola asuh orang tua era digital) yang di berikan melalui layanan informasi. Layanan informasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang baru bagi setiap individu (orang tua) dan menambah wawasan akan informasi yang baru. Pemahaman baru yang dapatkan individu (orang tua) tentang *digital parenting* melalui layanan informasi yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga. Kaitan setiap variabelnya adalah antara layanan informasi (*digital parenting*) dengan pemahamaan orang tua terkait dengan layanan infromasi tersebut.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan diperpustakaan IAIN Batusangkar, peneliti menemukan laporan penelitian dan skripsi yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya berupa skripsi yang ditulis oleh :

1. Laporan penelitian dosen unggulan **Desmita, Wahidah Fitriani, Rina Yulitri, Muhammad Najmi dan Elsadina Susandra**, 2017,“ Pengembangan Model *Digital Parenting* Berbasis Al-Qur’an Di Sumatera Barat”. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan *digital parenting* berbasis Alquran di era yang semakin canggih atau digital. Jenis penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggris disebut *Research and Development (R&D)*. Populasi dari penelitian ini adalah PNS yang bernaung di bawah Kemenag Sumbar sebanyak 8.288 orang. Dengan sampel sebesar 381,58 orang sampel yang dibulatkan menjadi 400 orang sampel.
2. Penelitian **Nasrun Faisal**, 2016, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Prodi PAI,, dengan judul pola asuh orang tua dalam mendidik anak era digital, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik anak era digital. (jurnal An-Nisa’, Volume IX Nomor 2, Desember 2016). Tulisan ini mengkaji tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anak di era digital. pola asuh atau pola interaksi antara anak

dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti, makan, minum dan lain-lain) kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Penelitian ini membahas pola asuh orang tua dalam mendidik anak era digital dengan memasukkan nilai-nilai islam didalamnya.

3. Penelitian **Stephanus Turibius Rahmat**, 2018, Mahasiswa Program Studi pendidikan Guru PAUD STKIP Santu Paulus Ruteng, dengan judul Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak era digital (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Mission, volume 10, nomor 2, juni 2018,hlm 137-273). Penelitian Turibius ini menggambarkan pola asuh mana yang tepat pada era digital ini bagi anak-anak. Turibius melalui penelitiannya ini membahas beberapa pola asuh yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh yang kurang memiliki tuntutan terhadap anak dan kurang responsif terhadap anak (*orang uninvolved*), pola asuh demokratis atau *authoritative*. Orang tua yang hebat harus terlibat dalam mendidik anak, serta tanpa paksaan dan kekerasan. Penelitian ini hanya membicarakan pola asuh yang efektif digunakan di era digital, tanpa menyebutkan dimana penelitiannya dilakukan.

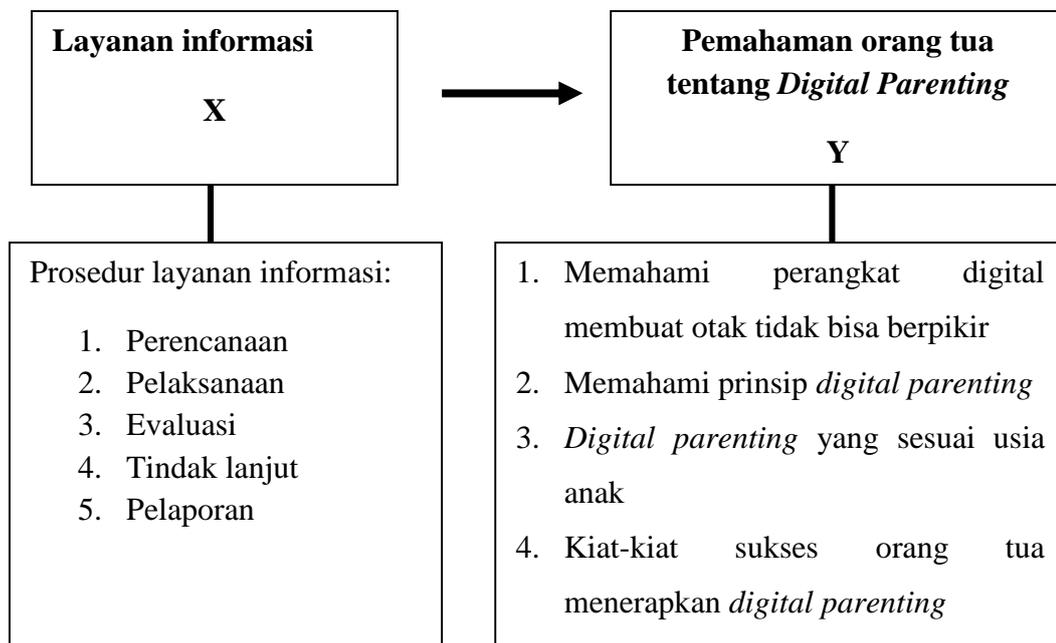
Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu terkait materi yang akan peneliti bahas yaitu pola asuh orang tua di era digital, pola asuh yang efektif yang bisa diterapkan dalam mendidik anak era digital. Peneliti menyebutnya dengan nama *digital parenting* atau pola asuh era digital sesuai dengan perangkat digital. Pada penelitian ini peneliti menggunakan layanan informasi untuk memberikan pemahaman baru kepada orang tua.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada waktu, tempat, dan populasi serta sampel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *field research* (penelitian lapangan) metode eksperimen. Jadi penelitian pre eksperimen ini merupakan metode eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok

saja untuk diteliti tanpa memiliki kelompok kontrol. Data dari eksperimen ini didapatkan dari hasil wawancara dan observasi secara langsung di jorong Taratak. Disini objek dari penelitian ini adalah orang tua yang boleh dikatakan awam dan bukan PNS yang memiliki perangkat digital serta anaknya yang terpengaruh akan perangkat digital tersebut. Jadi subjek penelitian ini adalah orang tua. Penelitian ini menfokuskan pada pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman orang tua tentang *digital parenting* di jorong Taratak Kenagarian Siguntur.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini memiliki 2 variabel. Variabel Y membicarakan tentang pemahaman orang tua mengenai *digital parenting*, variabel X membicarakan layanan informasi. Untuk itu agar lebih mudahnya memahami kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir

Keterangan :

Peneliti melakukan 4 kali *treatment* terkait dengan *digital parenting* yang diberikan melalui layanan informasi yang telah disusun

secara sistematis. *Treatment* pertama yaitu terkait dengan perangkat digital membuat otak anak tidak bisa berpikir. Pengetahuan diberikan kepada orang tua sebagai pemahaman baru untuk orang tua guna menghadapi ancaman dunia digital yang semakin luas, serta bagaimana *digital parenting* berperan didalamnya. Selanjutnya *treatment* kedua berkaitan dengan prinsip *digital parenting* sebagai dasar dalam menerapkan *digital parenting*.

Sedangkan pada *treatment* ketiga peneliti memberikan layanan informasi terkait dengan *digital parenting* sesuai dengan usia anak. Orang tua perlu memperhatikan dan melakukan pengawasan pada anak yang menggunakan perangkat digital sesuai usia guna mempermudah menerapkan *digital parenting*. Pada *treatment* ke empat diberikan layanan informasi terkait kiat-kiat sukses orang tua menerapkan *digital parenting*, ataupun cara orang tua untuk meminimalisir keterlibatan anak terhadap ancaman buruk perangkat digital.

D. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan layanan informasi terhadap pemahaman

orang tua tentang *digital parenting* di Jorong Taratak ($t_{hitung} > \text{dari } t_{tabel}$)

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan layanan informasi terhadap pemahaman orang tua tentang *digital parenting* di jorong Taratak (t_{hitung}

\geq

atau $> t_{tabel}$)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode eksperimen. Faisal dalam Azizah (2016:38) mengemukakan pengertian penelitian eksperimen yaitu:

Suatu metode yang sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan, dalam hal ini peneliti memanipulasikan dan logis untuk menjawab pertanyaan, dalam hal ini peneliti memanipulasikan suatu stimuli, *treatment* atau kondisi-kondisi eksperimental, kemudian mengobservasi pengaruh atau perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi secara sengaja dan sistematis.

Kasiram mengatakan penelitian eksperimen adalah “model penelitian dimana peneliti memanipulasi suatu stimuli atau kondisi, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan stimuli atau kondisi tersebut pada obyek yang dikenai stimuli atau kondisi tersebut” (2010:21). Berdasarkan dua pendapat di atas dapat dipahami eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh X (layanan informasi) terhadap Y (pemahaman orang tua tentang *digital parenting*). Apakah benar layanan informasi berpengaruh terhadap pemahaman orang tua tentang *digital parenting*.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Pre-Eksperimental*, yaitu “penelitian eksperimen yang pada prinsipnya hanya menggunakan satu kelompok saja. Ini berarti dalam penelitian tidak ada kelompok kontrol” (Yusuf, 2013:77). Jadi penelitian pre-eksperimen ini merupakan metode eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok saja untuk diteliti tanpa memiliki kelompok control atau *The one group pretest-posttest design*.

Rancangan ini terdiri dari satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol), sedangkan proses penelitiannya dilaksanakan dalam tiga tahap. Pertama melaksanakan *pretest* untuk mengukur kondisi awal responden

sebelum diberikan perlakuan. Kedua memberikan perlakuan (X). Ketiga melakukan *posttest* untuk mengetahui keadaan variabel terikat sesudah diberikan perlakuan (Yusuf, 2013: 180)

Tabel 3.1
Model Pre eksperimen

Pretest	Treatment	Posttest
O_1	X	O_2

Dari gambar di atas peneliti menggambarkan bahwa penelitian ini dengan cara mengobservasi satu kelompok eksperimen, kemudian diberikan *pretest* (O_1), untuk mengukur pemahaman orang tua tentang *digital parenting* sebelum diberikan layanan informasi. Setelah itu diberikan treatment (X) kepada kelompok eksperimen, lalu diberikan *posttest* (O_2) untuk mengukur pemahaman orang tua tentang *digital parenting* yang menjadi sampel penelitian. Peneliti membandingkan O_1 dan O_2 untuk dapat diketahui seberapa besarnya perbedaan pemahaman orang tua tentang *digital parenting*. Perbandingan dilakukan dengan cara menganalisis hasil *pretest* dan *posttest*, berupa hasil skala yang telah diberikan kepada sampel penelitian. Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui atau melihat berpengaruh secara signifikan atau tidak layanan informasi terhadap pemahaman orang tua tentang *digital parenting*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 02 Oktober 2017 sampai 27 November 2018 dengan lokasi jorong Taratak (Balai Salasa), Kenagarian Siguntur, Kabupaten Dharmasraya.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Bungin “populasi merupakan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian (2006:109). Menurut Yusuf “Populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat

perhatian dengan seksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (area) atau objek penelitiannya (2013:144). Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa populasi adalah jumlah dari keseluruhan dari objek yang diteliti, sehingga dalam melihat sampel peneliti harus tepat dan dapat dipercaya serta tepat guna.

Populasi dari penelitian ini adalah 20 orang tua (perempuan) jorong Taratak. Orang tua perempuan dipilih dijadikan sampel karena pertimbangan orang tua yang laki-laki bekerja dari pagi dan pulang bisa malam dan bekerja tidak dilingkungan keluarga atau menginap tempat bekerjanya dan kesulitan dalam menemui kepala keluarga untuk melakukan pembicaraan. Peneliti melakukan observasi dengan melihat kriteria orang tua yang memiliki anak yang berlebihan tergantung pada alat digital. Peneliti mendapatkan 20 orang orang tua yang anaknya ketergantungan berlebihan terhadap perangkat digital, baik itu TV, Gadget, Komputer dan lain sebagainya. Dan orang tua ini di jadikan sampel karena masih berumur dengan 24- 45 tahun atau orang tua yang masih muda dan memiliki anak kisaran 2 tahun sampai 15 tahun.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No	Orang Tua	Jumlah	Keterangan
1	24 s/d 45 th	20 orang	Orang tua Muda (pemakai aktif perangkat digital dan punya anak 0- 16 tahun)
Jumlah		20 Orang	

2. Sampel

Menurut Yusuf sampel adalah “sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut”(2013:149). Pemilihan sampel, peneliti menggunakan metode *total sampling* atau *sampling jenuh* yaitu, “teknik penentuan sampel bila semua sampel populasi digunakan sebagai sampel. Jadi yang akan peneliti teliti adalah orang tua yang belum paham dengan

digital parenting atau pola asuh era digital. Dan akan diambil berdasarkan hasil pengolahan *Skala Guttman*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan yang telah dilakukan maka didapatkan hasil bahwa terdapat 20 orang tua yang belum paham dan yang anak memiliki ketergantungan dengan dunia digital berlebihan rata-rata orang tua yang umurnya kisaran 24 tahun sampai 45 tahun yang juga memiliki perangkat digital, serta memiliki anak ketergantungan perangkat digital dan orang tua yang perempuan. Jadi peneliti memilih 20 orang tua ini untuk diberikan perlakuan untuk diteliti atau dijadikan sampel.

D. Pengembangan Instrumen

Instrumen yang baik dalam sebuah penelitian tentu harus teruji validitasnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang berisi pernyataan-pernyataan. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang ada yaitu *digital parenting*. Dalam hal ini peneliti menggunakan skala dengan skala pengukuran yaitu skala Guttman.

1. Validitas

Arifin (2011:245) mengatakan bahwa “validitas adalah suatu derajat ketepatan apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur”. Noor (2013:132) mengatakan bahwa “validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur”.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini instrumen yang peneliti gunakan adalah skala untuk mengukur pemahaman orang tua tentang *digital parenting*. Dimana skala ini dapat dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur pemahaman orang tua tentang *digital parenting* di Jorong Taratak (Balai Salasa).

Menurut Sukardi (2007: 121) suatu *instrument* dikatakan valid jika *instrument* yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Jadi *instrument* yang buat untuk mengukur pemahaman orang tua tentang

digital parenting dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur pemahaman orangtua tersebut. *Instrument* yang valid harus mempunyai:

a. Validitas isi (*Content Validity*)

Sukardi menyatakan validitas isi ialah "derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur". (2007: 123). Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan ukuran dalam cakupan yang ingin diukur.

Berdasarkan kutipan di atas, sakala dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi apabila pertanyaan skala untuk mengukur perubahan hubungan siswa siswa benar-benar menggambarkan apa yang ingin diukur validitasnya dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang tersebut.

Adapun validasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah validasi konstruk dan validasi isi. Validasi isi merupakan ketetapan bunyi dari setiap item apakah sudah benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diteliti. Validasi isi dilakukan dengan cara membuat kisi-kisi skala. Selanjutnya untuk menguji validasi konstruk peneliti akan meminta penilaian dari ahli setelah kisi-kisi skala dibuat.

b. Validitas konstruk

Sukardi menyatakan "Validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara." (2007:125). Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli setelah *instrument* tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, selanjutnya hal yang dilakukan adalah mengkonsultasikannya dengan ahli. Ahli diminta pendapatnya tentang kisi-kisi *instrument* yang telah disusun. Validitas *instrument* dilakukan dengan cara:

1. Menyusun *instrument* berdasarkan teori dan pertanyaan penelitian sehingga *instrument* yang dibuat diharapkan dapat mengungkap pemahaman orangtua tentang *digital parenting* .

2. Berdiskusi dengan teman sejawat.
3. Berkonsultasi dengan pembimbing.
4. Melakukan validasi dengan validator Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi., MA
5. Analisis dan revisi *instrument* hingga valid.

Sedangkan untuk pengujian validitas item menggunakan program SPSS 24. Adapun hasil validitasnya adalah seperti tabel berikut :

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Item
Skala Pemahaman Orangtua tentang *Digital Parenting*

No	Item Pernyataan	Skor	No	Item Pernyataan	Skor
1	Item 1	.951	1	Item 2	.951
2	Item 2	.904	2	Item 3	.904
3	Item 3	.941	3	Item 4	.941
4	Item 4	.985	4	Item 5	.985
5	Item 5	.925	5	Item 6	.925
6	Item 6	.977	6	Item 7	.977
7	Item 7	.978	7	Item 9	.978
8	Item 8	.952	8	Item 10	.952
9	Item 9	.977	9	Item 11	.977
10	Item 10	.968	10	Item 12	.968
11	Item 11	.952	11	Item 14	.952
12	Item 12	.971	12	Item 15	.971
13	Item 13	.913	13	Item 18	.913
14	Item 14	.975	14	Item 19	.975
15	Item 15	.971	15	Item 20	.971
16	Item 16	.923	16	Item 21	.923
17	Item 17	.942	17	Item 23	.942
18	Item 18	.961	18	Item 24	.961
19	Item 19	.921	19	Item 25	.921
20	Item 20	.950	20	Item 26	.950
21	Item 21	.978	21	Item 27	.978
22	Item 22	.988	22	Item 28	.988
23	Item 23	.924	23	Item 29	.924
24	Item 24	.967	24	Item 30	.967
25	Item 25	.971	25	Item 25	.971

26	Item 26	.982	26	Item 26	.982
27	Item 27	.981	27	Item 27	.981
28	Item 28	.966	28	Item 28	.966
29	Item 29	.984	29	Item 29	.984
30	Item 30	.970	30	Item 30	.970
31	Item 31	.942	31	Item 31	.942
32	Item 32	.974	32	Item 32	.974
33	Item 33	.948	33	Item 33	.948
34	Item 34	.697	34	Item 34	.697
35	Item 35	.988	35	Item 35	.988
36	Item 36	.919	36	Item 36	.919
37	Item 37	.951	37	Item 37	.951
38	Item 38	.954	38	Item 38	.954
39	Item 39	.980	39	Item 39	.980
40	Item 40	.980	40	Item 40	.980
41	Item 41	.997	41	Item 41	.997
42	Item 42	.953	42	Item 42	.953
43	Item 43	.927	43	Item 43	.927
44	Item 44	.988	44	Item 44	.988
45	Item 45	.938	45	Item 45	.938
46	Item 46	.968	46	Item 46	.968
47	Item 47	.974	47	Item 47	.974
48	Item 48	.952	48	Item 48	.952
49	Item 49	.874	49	Item 49	.874
50	Item 50	.864	50	Item 50	.864
51	Item 51	.964	51	Item 51	.964
52	Item 52	.957	52	Item 52	.957
53	Item 53	.981	53	Item 53	.981
54	Item 54	.962	54	Item 54	.962
55	Item 55	.972	55	Item 55	.972
56	Item 56	.865	56	Item 56	.865
57	Item 57	.813	57	Item 57	.813
58	Item 58	.924	58	Item 58	.924
59	Item 59	.916	59	Item 59	.916
60	Item 60	.974	60	Item 60	.974
61	Item 61	.960	61	Item 61	.960
62	Item 62	.816	62	Item 62	.816
63	Item 63	.969	63	Item 63	.969

64	Item 64	.904	64	Item 64	.904
65	Item 65	.980	65	Item 65	.980
66	Item 66	.922	66	Item 66	.922
67	Item 67	.982	67	Item 67	.982
68	Item 68	.981	68	Item 68	.981

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat gambaran uji validitas skala pemahaman orang tua tentang *digital parenting* yang terdiri dari 4 indikator. Sedangkan pada taraf signifikansi dengan r_{tabel} sebesar 0,3 maka diperoleh hasil 68 item yang valid dari 68 item dengan taraf signifikansi 1%.

2. Uji Reliabilitas

Adapun reliabilitas instrument pada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran). Menurut Hanafi (2015:71) Reliabilitas maksudnya suatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan atau dapat dipercaya. Sedangkan menurut Sukardi (2010:127) suatu penelitian instrumen dikatakan “mempunyai nilai realibilitas yang baik apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur”.

Instrumen dikatakan reliabilitas apabila instrument yang peneliti gunakan dapat dengan baik dan konsisten dalam mengumpulkan data tentang *Digital Parenting*. Baik dalam artian diambil data untuk pemahaman orang tua tentang *Digital Parenting* maka hasilnya akan tetap sama.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa untuk mengetahui reliabilitas suatu instrumen dapat dilakukan dengan beberapa teknik, untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, dalam penelitian ini teknik yang peneliti gunakan untuk menguji reliabilitas instrumen adalah dengan menggunakan program SPSS 24 dengan teknik *Alpha Cronbach*. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.4
Reliabilitas Statistics
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,996	68

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil uji reliabilitas *statistics* menunjukkan hasil reliabilitas sangat tinggi. Adapun menurut (Arikunto, 2005) klasifikasi reliabilitas *instrument* adalah:

Tabel 3.5
Reliabilitas Tes dan Klasifikasi

Reliabilitas	Klasifikasi
0.80-1.00	Reliabilitas sangat tinggi
0.60-0.79	Reliabilitas tinggi
0.40-0.59	Reliabilitas sedang
0.20-0.39	Reliabilitas rendah
0.00-0.19	Reliabilitas sangat rendah

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa tingkatan/klasifikasi suatu instrument, jika dilihat dari tabel hasil klasifikasi reliabilitas instrument maka 0,996 berada pada klasifikasi sangat tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa *instrument* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk mengukur pemahaman orang tua.

E. Teknik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mengukur pemahaman orang tua tentang *Digital Parenting* ini adalah skala pengukuran. Menurut Sugiyono (2013 : 92) “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif”. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa skala pengukuran

adalah alat yang memiliki standar yang digunakan sebagai acuan atau patokan untuk menentukan interval dan menghasilkan data kuantitatif.

Skala yang digunakan dalam mengukur pemahaman orang tua tentang *digital parenting* adalah skala Guttman. Skala Guttman dalam Siregar adalah “skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat tegas (jelas) dan konsisten. Alternatif jawaban untuk skala ini hanya terdiri dari dua alternatif” (2011:138)

Skala tersebut disusun sedemikian rupa dengan membuat pernyataan positif dan negatif dengan alternatif jawabannya Benar dan Salah. Setiap responden dapat memilih salah satu jawaban yang terdiri atas dua alternatif yaitu Benar dan Salah dengan memberi *checkbox*. Jika jawaban responden benar pada item pernyataan yang bersifat positif maka skornya satu (1), sedangkan jika jawaban pada item positif salah maka skornya (0). Sebaliknya dengan pernyataan negatif responden menjawab benar maka skornya (0), kemudian jika responden menjawab salah maka skornya satu (1).

Jika pernyataan positif dijawab benar dan pernyataan negatif dijawab salah maka dapat dikatakan bahwa responden memiliki pemahaman tentang *digital parenting*, sebaliknya jika pernyataan positif dijawab salah dan pernyataan negatif dijawab benar oleh responden, maka dapat disimpulkan bahwa responden tersebut tidak paham tentang *digital parenting*.

Peneliti menyebarkan skala pengukuran kepada orang tua di jorong Taratak yang menjadi sampel penelitian. Skala pengukuran yang peneliti susun bertujuan untuk mengukur pemahaman orang tua tentang *Digital Parenting*.

Tabel 3.6
Skor Pernyataan Skala Pemahaman Orang Tua
Tentang *Digital Parenting*

No	Item pernyataan	Skor (benar)	Skor (salah)
1	Bersifat positif	1	0
2	Bersifat negatif	0	1

Agar mudah dalam menyusun instrument penelitian maka terlebih dahulu harus dirancang instrument dengan istilah kisi-kisi. Arikunto menjelaskan “kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap dan mempermudah peneliti untuk mengembangkan instrument karena kisi-kisi ini berfungsi sebagai pedoman dalam penelitian buti (2002:205). Berikut bentuk skala tingkat pemahaman orang tua tentang *Digital Parenting* yaitu :

Tabel 3.7
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
Skala Tingkat Pemahaman Orang Tua Tentang
Digital Parenting

Variable	Sub variable	Indikator	No item		Jumlah Item
			Positif	Negatif	
Pemahaman orang tua tentang <i>digital parenting</i>	Memahami Perangkat digital membuat otak tidak bisa berpikir	Daya pikir dan kreatifitas anak masih terbatas	1, 10	33, 4	4
		Daya konsentrasi anak menurun akibat <i>multi-tasking</i>	20, 45	15, 6	4
		Tersingkirnya dunia buku yang sunyi	9, 2	41, 60	4
		Trik memori menjadi sulit dilakukan di masa remaja	13, 25	19, 42	4
		Ada masalah jika anak tidak mau bermain bersama teman-temannya karena perangkat digital	66, 18	32, 44	4
		Memahami prinsip <i>digital parenting</i>	Yang penting bukan apa jenisnya tapi kapan perlu memberikannya	68, 64	28, 46
		Kualitas lebih penting dari kuantitas	62, 21	52, 65	4
		Tentukan sanksi	5, 17	53, 61	4

		anak jika melanggar janjinya			
		Jelaskan alasan ditetapkan aturan	3, 16	54, 67	4
		Berbagi pengalaman tentang perangkat digital dengan anak	34, 7	29, 63	4
		Libatkan seluruh anggota keluarga	57, 8	59, 26	4
	Memahami <i>digital parenting</i> yang sesuai usia anak	Minimumkan waktu penggunaan perangkat digital pada anak usia balita	30, 43	37, 14	4
		Bicarakan tentang perangkat digital secara terbuka pada anak usia sekolah	50, 11	22, 55	4
		Jangan lepaskan perhatian setelah memberikan kebebasan pada anak remaja	12, 56	39,47	4
	Kiat-kiat sukses orang tua menerapkan <i>digital parenting</i>	Orang tua harus berhenti mendewakan perangkat digital	31,24	38, 35	4
		Orang tua harus terus mempelajari musuh	58, 23	27, 48	4
		Orang tua harus melakukan <i>digital clean</i>	36, 49	51, 40	4

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan unsur yang terpenting dalam melakukan penelitian. Data yang diperoleh tidak akan berarti jika tidak

dilakukan penganalisisan, memberikan gambaran dan arahan serta tujuan dan maksud penelitian. Dalam penelitian kuantitatif teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik, yaitu dalam bentuk bilangan. Menurut Sugiyono (2012: 334) melakukan analisis adalah:

Pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis merupakan adanya daya kreatif dan serta kemampuan intelektual yang paham. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklarifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam analisis data sangat diperlukan kreatifitas dan intelektual yang kuat serta paham dari penelitidan analisi data merupakan proses mengklarifikasi data. Data yang sudah diolah kemudian dilanjutkan dengan menginterpretasi data atau proses menafsirkan data, dalam menginterpretasikan peneliti mengacu pada interval yang disusun dengan menyusun rentang skor.

Skor yang digunakan untuk melihat pemahaman orang tua tentang *Digital Parenting* adalah:

1. Skor maksimum: $1 \times 68 = 68$
2. Skor minimum: $0 \times 68 = 0$
3. Rentangan skor ideal: $68 - 0 = 68$
4. Banyak kriteria adalah 2 tingkatan
5. Panjang kelas interval; $68 : 2 = 34$

Data yang telah diolah kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data atau proses menafsirkan data dengan menggunakan tabel sebagai berikut :

Tabel 3.8
Klasifikasi Tingkat Pemahaman Orang Tua
Tentang *Digital Parenting*

Klasifikasi	Skor
Paham	35 – 68
Belum Paham	0 – 34

Jumlah item skala pemahaman tentang digital parenting aspek Memahami perangkat digital membuat otak anak tidak bisa berpikir 20 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor maksimum: $1 \times 20 = 20$
2. Skor minimum: $0 \times 20 = 0$
3. Rentangan skor ideal: $20 - 0 = 20$
4. Banyak kriteria adalah 2 tingkatan
5. Panjang kelas interval; $20 : 2 = 10$

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata pretest dan *posttest* kelompok *eksperiment* dengan memakai metode statistik uji-t seperti berikut ini:

1. Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

2. Mencari *Deviasi Standar* dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{(N)}}$$

3. Mencari *standard Error* dari *Mean of difference*

$$SE_M = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

4. Mencari harga t_0 dengan rumus sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{MD}{SE_M}$$

5. $df = N - 1$

Keterangan:

- M_D : *mean of difference* nilai rata-rata hitung dari beda/ selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest*
- $\sum D$: *jumlah* beda/ selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest*
- N : *Number of Cases* = jumlah subjek yang kita teliti
- SE_{MD} : *Standar Error* (standar kesesatan) dari *mean of difference*
- SD_D : *deviasi standar* dari perbedaan antara skor *pretest* dan skor *posttest* (Anas Sudjono, 2005: 305-306).

Selanjutnya melakukan perbandingan antara t_0 dan t_t dengan patokan sebagai berikut:

1. Jika t_0 besar atau sama dengan t_t maka hipotesis nihil ditolak sebaliknya hipotesis alternatif diterima. Berarti antara kedua skor

pretest dan *posttest* yang sedang diselidiki terdapat perbedaan yang signifikan.

2. Jika t_0 lebih kecil dari pada t_t maka hipotesis nihil diterima, sebaliknya hipotesis alternatif ditolak. Berarti bahwa perbedaan antara *pretest* dan *posttest* itu bukanlah perbedaan yang berarti atau bukan perbedaan yang signifikan.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik, digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis ini dilakukan karena data yang akan diolah merupakan data sampel. Pengujian ini untuk mencari signifikansi. Artinya, hipotesis penelitian yang telah terbukti pada sampel itu dapat diberlakukan untuk populasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Studi Pendahuluan

Penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Penelitian yang peneliti lakukan ini adalah melihat signifikan antara pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman orang tua tentang *digital parenting* di jorong Taratak, Kenagarian Siguntur, Kabupaten Dharmasraya.

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian yang mengungkapkan pemahaman orang tua tentang *digital parenting*. Sebelum skala *pretest* diberikan atau dijalankan maka peneliti menentukan sampel terlebih dahulu. Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan bahwa di Jorong Taratak (Balai Salasa) terdapat 20 orang tua (Perempuan) berdasarkan survei yang penulis lakukan sebagai populasi. Studi pendahuluan dengan memberikan skala kepada orang tua secara keseluruhan pada tanggal 31 Oktober 2018, setelah di periksa atau diolah terdapat 20 orang tua tersebut yang menjadi sampel penelitian, orang tua ini memiliki anak pada usia 15 tahun ke bawah sampai balita. Orang tua yang menjadi sampel ini merupakan pengguna aktif perangkat digital dan anaknya.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Hasil *Pretest*

Penelitian yang peneliti laksanakan ini adalah penelitian *Pre eksperimental* dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*, peneliti melakukan pengukuran sebanyak dua kali terkait *digital parenting* yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah eksperimen (*posttest*).

Berdasarkan hasil *pretest* yang telah dilakukan pada studi pendahuluan maka sampel yang diberikan adalah orang tua yang perempuan, yang memiliki anak usia kisaran 15 tahun kebawah sampai balita, orang tua yang memiliki ketergantungan dan memiliki perangkat

digital. Terdapat 20 orang tua dari hasil survei peneliti lakukan. Adapun hasil klarifikasi skor pemahaman orang tua tentang *digital parenting* secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Frekuensi Kategori Pemahaman Orang Tua
Tentang *Digital Parenting* (pretest)
N= 20

No	Interval Skor	Kategori	f	Persentase %
1.	35-68	Paham	1	5 %
2.	0-34	Belum paham	19	95 %
Jumlah			20	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat jelas bahwa frekuensi pemahaman orang tua tentang *digital parenting* sebelum diberikan layanan informasi, 19 orang tua masuk pada kategori pemahaman Belum paham. Apabila dipersentasekan sebanyak 95 % yang Belum paham dengan *digital parenting* dari 20 orang tua. 5 % dari 20 orang tua yang masuk dalam kategori paham akan *digital parenting*. Orang tua yang masuk dalam kategori paham hanya berjumlah 1 orang tua. Data di atas dapat disimpulkan bahwa Orang tua yang berada di jorong Taratak pada umumnya belum memahami *digital parenting* atau menerapkan *digital parenting* kepada anaknya.

2. Pelaksanaan *Treatment*

a. Treatment pertama

1) Perencanaan

Sebelum melakukan kegiatan layanan/ *treatment* yang akan peneliti berikan, peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan. Adapun perencanaan yang peneliti buat yaitu,

- a) Dalam pelaksanaan *treatment* pertama ini peneliti langsung yang akan memberikan layanan informasi di Jorong Taratak, Kenagarian Siguntur, Kabupaten Dharmasraya

- b) Peneliti melaksanakan layanan informasi ini di Rumah EJ di Jorong Taratak, Ken. Siguntur, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya peserta layanan Informasi (sampel)
 - c) Layanan informasi ini berlangsung durasi waktu sekitar 45 Menit
 - d) Dalam *treatment* pertama ini materi yang peneliti berikan adalah pengenalan *digital parenting* dan perangkat digital membuat otak tidak bisa berpikir dan bagian-bagiannya.
 - e) Adapun bentuk layanan yang diberikan adalah dengan adanya diskusi dan Tanya jawab seiring layanan diberikan
 - f) Layanan informasi ini diberikan dengan format klasikal
 - g) Menyiapkan fasilitas menunjang utnuk layanan informasi yang menarik seperti, Laptop, *Infocus*, tempat penyelenggaraan layanan, Satlan, dan Absen peserta layanan
- 2) Pelaksanaan

Setelah merumuskan perencanaan *treatment*, selanjutnya *treatment* pertama ini dilakukan pada hari Kamis, 1 November 2018 di rumah peserta layanan pada pukul 21.00 sampai pukul 21.45 WIB. Pelaksanaan yang peneliti lakukan dengan beberapa langkah yaitu, peneliti memulai pengenalan kepada peserta layanan serta menyampaikan tujuan penelitian skripsi peneliti , dilanjutkan dengan penyajian layanan informasi dengan menjelaskan apa itu *digital parenting* serta pengertiannya terlebih dahulu. Serta bagian-bagian *digital parenting* yang dibahas per aspek yaitu perangkat digital membuat otak tidak bisa berpikir, prinsip *digital parenting*, *digital parenting* sesuai usia anak, dan kiat-kiat orang tua sukses menerapkan *digital parenting*.

Kemudian peneliti masuk pada materi aspek pertama atau *treatment* pertama dengan judul perangkat digital membuat otak tidak bisa berpikir serta indikator-indikator yang ada di dalamnya. Indikator-indikator yang ada dalam aspek pertama ini adalah,

1. usia empat tahun daya pikir dan kreatifitas anak masih terbatas,
2. usia tujuh tahun daya konsentrasi anak menurun akibat *multi tasking*,
3. usia Sembilan tahun tersingkirnya dunia buku yang sunyi, trik memori menjadi sulit dilakukan dimasa remaja,
4. dan ada masalah jika tidak mau bermain bersama teman-temannya karena perangkat digital
5. serta tambahan video-video berkaitan dengan *digital parenting* dan perangkat digital.

Selanjutnya seiring penyajian layanan informasi berlangsung juga diselingi diskusi atau Tanya jawab dengan peserta layanan yang bertanya. Penyajian layanan informasi yang peneliti lakukan ditampilkan dengan *power point*, peserta layanan terlihat memperhatikan dengan baik setiap materi dan bagian-bagian materi yang peneliti tampilkan sampai layanan informasi berakhir. Layanan informasi pada *treatment* pertama ini orang tua memenuhi aspek pemahamannya yaitu aspek pengetahuan, serta memahami isi layanan dan operasional layanan belum dapat dilakukan karena baru *treatment* pertama didapatkan oleh orang tua.

3) Evaluasi kegiatan layanan

Berdasarkan pengamatan pada *treatment* pertama peneliti melakukan evaluasi terhadap *treatment* yang peneliti lakukan saat layanan berlangsung dan setelahnya. *Treatment* pertama yang peneliti lakukan ini lebih kurang 45 menit. Pemberian layanan informasi yang peneliti lakukan pada *treatment* pertama ini suatu hal yang terdengar aneh bagi orang tua di awal menyebutkan apa itu *digital parenting* karena terdengar asing di telinga orang tua. Setelah dijelaskan apa itu *digital parenting* orang tua dengan media *power point* dan dijelaskan sesuai bahasa daerah orang tua sehingga orang tua tersebut mampu memahaminya. Setelah

penjelasan *digital parenting* tersebut orang tua mulai terlihat memperhatikan peneliti untuk melanjutkan pembahasan indikator-indikator aspek perangkat digital membuat otak tidak bisa berpikir yaitu usia empat tahun daya pikir dan kreatifitas anak masih terbatas, usia tujuh tahun daya konsentrasi anak menurun akibat *multi tasking*, usia Sembilan tahun tersingkirnya dunia buku yang sunyi, trik memori menjadi sulit dilakukan di masa remaja, dan ada masalah jika tidak mau bermain bersama teman-temannya karena perangkat digital serta tambahan video-video berkaitan dengan *digital parenting* dan perangkat digital.

Antusias yang baik dari orang tua tersebut peneliti lihat dari mimik wajahnya saat memperhatikan peneliti dalam menyampaikan materi, peneliti menyampaikan dengan bahasa daerah yaitu bahasa Minang agar peserta layanan mampu menyerap materi dengan baik. Peserta layanan yaitu orang tua menyambut baik layanan informasi yang diberikan dengan menampilkan video-video serta gambar yang berkaitan dengan perangkat digital membuat otak tidak bisa berpikir.

Serta orang tua juga bertanya pada peneliti bagaimana cara menerapkan *digital parenting* tersebut agar mampu untuk di terapkan setelah layanan informasi diberikan. Serta menyampaikan fenomena yang terjadi di kampung halaman saat ini, yaitu orang tua yang tidak bisa tanpa perangkat digital, serta orang tua yang tidak bisa tidak *update* status setiap harinya. Pada aspek perangkat digital membuat otak tidak bisa berpikir pemahaman orang tua yang tercapai pada layanan informasi pertama adalah aspek pengetahuan dan memahami akan isi layanan.

Sebelum menutup kegiatan peneliti menjelaskan manfaat layanan informasi yang peneliti berikan selain menambah wawasan baru bagi orang tua juga bisa menjadi acuan untuk mengawasi anak dalam dunia digital. Peneliti menganggap perlunya setelah

treatment pertama diberikan berkaitan dengan perangkat digital membuat otak tidak bisa berpikir, maka diperlukan antisipasi untuk menangkal perangkat digital yaitu *treatment* kedua prinsip *digital parenting* yang merupakan suatu hal yang penting sebelum orang tua menerapkan *digital parenting* di keluarganya.

4) Tindak lanjut kegiatan

Layanan informasi yang peneliti lakukan ini belum ada tindak lanjut kepada pihak terkait setelah pemberian layanan. Layanan informasi ini juga rencana peneliti ditindak lanjuti kepada anak-anak peserta layanan jika waktu memungkinkan dan pemberian layanan informasi juga bagi anak-anak orang tua yang jadi sampel penelitian.

5) Pelaporan

Layanan informasi yang peneliti lakukan di jorong Taratak, Ken. Siguntur, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya ini di dokumentasi berupa foto dan video kegiatan layanan dan materi ditampilkan berupa *power point* .

b. *Treatment* Kedua

1) Perencanaan

Sebelum melakukan kegiatan layanan/ *treatment* yang akan peneliti berikan, peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan. Adapun perencanaan yang peneliti buat yaitu:

- a) Dalam pelaksanaan *treatment* kedua ini peneliti langsung yang akan memberikan layanan informasi di Jorong Taratak, Kenagarian Siguntur, Kabupaten Dharmasraya
- b) Layanan informasi atau *treatment* kedua ini dilaksanakan di rumah peserta layanan R pada 8 November 2018 di jorong Taratak, Ken. Siguntur, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya
- c) Dalam *treatment* kedua ini materi yang peneliti berikan adalah berkaitan dengan prinsip *digital parenting*
- d) Durasi waktu yang digunakan 45 menit

- e) Adapun bentuk layanan yang diberikan adalah dengan adanya diskusi dan Tanya jawab seiring layanan diberikan
- f) Layanan informasi ini diberikan dengan format klasikal
- g) Menyiapkan fasilitas menunjang untuk layanan informasi yang menarik seperti, Laptop, *Infocus*, tempat penyelenggaraan layanan, Satlan, dan Absen peserta layanan

2) Pelaksanaan

Treatment kedua ini peneliti lakukan pada hari Kamis, 8 November 2018 di rumah peserta layanan R pada pukul 20.45 sampai pukul 21.30 WIB. Pelaksanaan layanan informasi kedua ini peneliti mulai dengan mereview layanan/*treatment* pertama minggu lalu berkaitan dengan *digital parenting* serta perangkat digital membuat otak tidak bisa berpikir, kemudian peneliti melakukan pengambilan absen penelitian pada orang tua yang menjadi sampel. Peneliti kemudian menanyakan kesiapan dan kesediaan peserta layanan untuk masuk pada penyajian layanan informasi yang berjudul prinsip *digital parenting*.

Selanjutnya peneliti mendiskripsikan materi layanan dengan judul prinsip *digital parenting*, yang harus diterapkan atau landasan dasar bagi orang tua yang ingin mengawasi anak dalam menggunakan perangkat digital. Aspek prinsip *digital parenting* yang peneliti bahas kali ini memiliki beberapa indikator yaitu,

1. yang terpenting bukan “apa” jenisnya melainkan “kapan” perlu memberikannya,
2. kualitas lebih penting dari kuantitas, tentukan sanksi ketika anak melanggar janjinya,
3. jelaskan alasan ditetapkannya peraturan, berbagilah pengalaman tentang perangkat digital,
4. dan libatkan seluruh anggota keluarga.

Peneliti menampilkan materi berupa *power point* serta video-video berkaitan dengan *digital parenting* atau perangkat digital

memudahkan peneliti dan peserta layanan dalam memberikan layanan dan peserta layanan memahami materi layanan. Seperti layanan sebelumnya penyajian layanan informasi ini juga diselengi dengan diskusi tanya jawab bagi orang tua. Sebelum penelitian ditutup peneliti mengucapkan terima kasih atas waktu dan kesediaan orang tua dalam menerima layanan informasi yang peneliti berikan.

3) Evaluasi kegiatan layanan

Peneliti melakukan evaluasi secara langsung pada saat layanan berlangsung dan setelahnya berkaitan dengan aspek yang dibahas yaitu prinsip *digital parenting. Treatment* kedua ini peneliti lakukan ini lebih kurang 45 menit. Pemberian layanan informasi yang peneliti lakukan pada *treatment* kedua ini mendapat respon yang baik serta antusias yang baik dari peserta layanan karena bahasan yang akan diberikan oleh peneliti merupakan kelanjutan dari materi pertama.

Indikator-indikator yang peneliti berikan dalam layanan informasi secara bertahap-tahap peneliti jelaskan karena orang tua tidak terlalu memahami bahasa Indonesia, sehingga sekali-kali dijelaskan dengan bahasa Minang. Peneliti menanyakan kepada peserta layanan apakah peserta layanan mampu memahami layanan informasi yang diberikan. Peserta layanan sebagian besar memahami dan ada yang menjelaskan pada peserta lain yang masih Belum paham sampai memahami maksud yang tidak dimengertinya. Pada setiap layanan yang peneliti berikan peneliti tidak dapat menolak keinginan dari orang tua yang lain yang ingin mendengarkan saja layanan informasi peneliti berikan. Jadi setiap layanan yang peneliti berikan ada orang tua yang diberikan *treatment* dan juga orang tua lain yang hanya untuk mendengarkan layanan informasi ini.

Layanan informasi kedua ini berkaitan dengan prinsip *digital parenting* yaitu bagaimana orang tua memahami dasar acuan yang perlu dipahami, sebelum menerapkan *digital parenting* itu dalam keluarganya. Layanan informasi yang peneliti berikan kepada orang tua pada layanan kedua ini, orang tua yang menjadi sampel penelitian peneliti memenuhi aspek pemahamannya yaitu pengetahuan, memahami, dan komitmen operasional isi layanan setelah layanan diberikan yaitu mengaplikasikan prinsip *digital parenting* di dalam lingkungan keluarga.

Setelah *treatment* kedua diberikan dan dimengerti oleh orang tua, Sehingga peneliti perlu memberikan *treatment* ketiga yaitu berkaitan dengan *digital parenting* sesuai usia anak agar orang tua memberikan pola pengasuhan kepada anak terkait *digital parenting* tepat sasaran dan sesuai usia anak. Pemberian pengawasan yang sesuai usia anak akan membantu orang tua untuk mengetahui batasan-batasan penggunaan perangkat digital bagi anak.

4) Tindak lanjut

Layanan informasi kedua yang peneliti lakukan ini juga tidak ada ditindak lanjuti pada pihak terkait.

5) Pelaporan

Layanan informasi ini di dokumentasikan berupa foto kegiatan layanan dari awal kegiatan layanan pada *treatment* kedua ini. Kemudian ada juga video yang di ambil pada layanan *treatment* kedua ini.

c. *Treatment* Ketiga

1) Perencanaan

Sebelum melakukan kegiatan layanan/ *treatment* yang akan peneliti berikan, peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan. Adapun perencanaan yang peneliti buat yaitu:

- a) *Treatment* ketiga ini yang memberikan materi adalah peneliti sendiri yaitu berkaitan dengan *digital parenting* sesuai usia

anak di Jorong Taratak, Kenagarian Siguntur, Kabupaten Dharmasraya.

- b) Layanan dilakukan di rumah peserta layanan J pada 10 November 2018
 - c) Layanan informasi yang dilakukan durasi waktu sekitar 45 menit
 - d) Adapun bentuk layanan yang diberikan adalah dengan adanya diskusi dan Tanya jawab seiring layanan diberikan
 - e) Layanan informasi ini diberikan dengan format klasikal
 - f) Menyiapkan fasilitas menunjang untuk layanan informasi yang menarik seperti, Laptop, *Infocus*, tempat penyelenggaraan layanan, Satlan, dan Absen peserta layanan.
- 2) Pelaksanaan

Treatment ketiga ini dilakukan pada hari Sabtu, 10 November 2018 di rumah peserta layanan J pada pukul 20.00 sampai pukul 20. 45 WIB. Sebelum melakukan *treatment* ketiga peneliti mereview materi sebelumnya berkaitan dengan prinsip *digital parenting*, dan pengambilan absen penelitian. Peneliti mengucapkan apresiasi yang besar bagi peserta layanan dan menanyakan kesediaan untuk lanjutkan layanan informasi ketiga yaitu *digital parenting* sesuai usia anak. Penyajian layanan informasi yang ketiga ini yaitu berkaitan dengan *digital parenting* sesuai dengan usia anak. Bagian-bagian dalam *digital parenting* sesuai usia anak merupakan,

1. Minimumkan waktu penggunaan perangkat digital pada anak usia Balita
2. Bicarakan tentang perangkat digital secara terbuka pada anak usia sekolah
3. Jangan lepaskan perhatian orang tua setelah memberikan kebebasan pada anak remaja

Penyajian informasi ini juga di selingi oleh tanya jawab dari orang tua yang memiliki keraguan pada informasi yang diberikan. Penyajian informasi ini juga diperlihatkan video-video dampak negatif serta cara mengatasi dampak negatif perangkat digital terhadap anak. Peneliti sebelum pengakhiran layanan melakukan evaluasi secara langsung.

3) Evaluasi kegiatan layanan

Peneliti melakukan evaluasi saat layanan berlangsung dan sesudah layanan atau *treatment* diberikan. Peneliti melihat orang tua menyambut baik setiap materi yang saya berikan setiap memberikan layanan. Layanan ketiga ini peneliti berikan juga sekitar lebih kurang 45 menit. Pada setiap pemberian layanan orang tua yang lansia juga ingin mendengarkan layanan informasi yang peneliti berikan. Peneliti tidak dapat menolak permintaan orang tua tersebut. Jadi orang tua tersebut berbaur dengan orang tua yang diberikan *treatment*.

Pada *treatment* ketiga ini orang tua ternyata membawa anak-anaknya untuk mendengarkan *treatment* atau layanan yang akan peneliti berikan. Pada *treatment* ini peneliti membahas indikator-indikator berkaitan dengan *digital parenting* sesuai usia anak mulai dari usia balita, usia sekolah dasar, dan usia remaja. Indikator-indikator yang peneliti berikan dapat dipahami oleh orang tua dan bagi orang tua yang mengalami keraguan peneliti silahkan bertanya saat layanan berlangsung agar bisa memahami dengan mudah.

Peneliti mengasumsikan bahwa dengan membawa anak-anak untuk mendengarkan layanan informasi yang peneliti berikan, maka layanan ini disambut baik setiap kali layanan diberikan oleh peneliti baik bagi orang tua yang diberikan *treatment* dan orang tua yang datang hanya untuk mendengarkan layanan. Peneliti juga melihat antusias orang tua untuk menerapkan pada anaknya supaya

anaknya mau mengurangi waktu bermain perangkat digital dan lebih memilih berinteraksi dengan teman sebayanya.

Layanan informasi ketiga ini aspek-aspek pemahaman yang didapatkan oleh orang tua adalah aspek pengetahuan, memahami, dan operasional isi layanan setelah layanan dilaksanakan. Ketiga aspek pemahaman layanan informasi ketiga ini tercapai dengan baik oleh orang tua. Peneliti merasa orang tua perlu mendapatkan *treatment* terakhir yaitu kiat-kiat sukses orang tua menerapkan *digital parenting*. Orang tua tentu perlu juga dalam menerapkan pada diri sendiri dan juga memahami apa saja yang akan mengambat *digital parenting* itu sendiri.

4) Tindak lanjut

Layanan informasi ketiga ini juga tidak ada peneliti tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait.

5) Pelaporan

Layanan informasi yang peneliti tampilkan di dokumentasi berupa foto-foto kegiatan layanan. Foto kegiatan ini akan dilampirkan pada penelitian peneliti ini.

d. *Treatment* ke empat

1) Perencanaan

Sebelum melakukan kegiatan layanan/ *treatment* ke empat yang akan peneliti berikan, peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan. Adapun perencanaan yang peneliti buat yaitu:

- a) *Treatment* ke empat ini yang memberikan materi adalah peneliti sendiri yaitu berkaitan dengan kiat-kiat sukses orang tua menerapkan *digital parenting* di Jorong Taratak, Kenagarian Siguntur, Kabupaten Dharmasraya.
- b) Layanan ini dilaksanakan di rumah peserta layanan E pada 15 November 2018
- c) Durasi waktu untuk layanan ini 45 menit

- d) Adapun bentuk layanan yang diberikan adalah dengan adanya diskusi dan tanya jawab seiring layanan diberikan
 - e) Layanan informasi ini diberikan dengan format klasikal
 - f) Menyiapkan fasilitas menunjang untuk layanan informasi yang menarik seperti, Laptop, *Infocus*, tempat penyelenggaraan layanan, Satlan, dan Absen peserta layanan.
 - g) Pemberian skala *posttest* pada akhir sesi layanan *treatment* keempat
- 2) Pelaksanaan

Peneliti melakukan *treatment* ke empat ini dilakukan pada hari Kamis, 15 November 2018 di rumah peserta layanan pada pukul 20.00 sampai pukul 20. 45 WIB. Sama halnya dengan sebelumnya peneliti mereview materi sebelumnya berkaitan dengan *digital parenting* sesuai usia anak dan pengambilan absen. Peneliti selanjutnya menanyakan kesediaan peserta layanan untuk penyajian layanan informasi yang ke empat ini yaitu berkaitan dengan kiat-kiat sukses orang tua menerapkan *digital parenting*. Aspek ke empat ini membahas beberapa indikator yaitu,

1. Orang tua harus berhenti mendewakan perangkat digital,
2. Orang tua harus mempelajari “musuh”,
3. Orang tua harus melakukan *digital clean*.

Peneliti juga membuka diskusi dan tanya jawab bagi orang tua yang bertanya terkait dengan *digital parenting* dan juga aspek terakhir ini. Layanan informasi ini juga memperlihatkan video-video dari psikolog berkaitan dengan bahaya perangkat digital serta kiat-kiat orang tua yang sukses menerapkan *digital parenting*. Setelah layanan informasi terakhir ini disampaikan peneliti juga melakukan evaluasi secara langsung. Layanan informasi ke empat ini aspek pemahaman orang tua yang terpenuhi adalah aspek pengetahuan dan memahami isi layanan serta komitmen orang tua mengaplikasikan isi layanan.

3) Evaluasi kegiatan layanan

Peneliti juga melakukan evaluasi berdasarkan aspek yang dibahas pada *treatment* ke empat ini pada saat memberikan layanan informasi dan juga setelah layanan informasi. Evaluasi yang peneliti lakukan adalah terkait dengan kiat-kiat orang tua menerapkan *digital parenting* dengan indikatornya yaitu orang tua harus berhenti mendewakan perangkat digital, orang tua harus mempelajari “musuh”, dan orang tua harus melakukan *digital clean*.

Peneliti melihat orang tua saat memberikan layanan informasi juga saling mengingatkan dalam memberikan perangkat digital pada anaknya. Layanan informasi ini juga peneliti lakukan sekitar 45 menit, mulai dari jam 20.30 sampai 21.15 WIB. Sama halnya dengan layanan sebelumnya, orang tua yang kategori lansia dan orang tua yang tidak memiliki anak juga ingin mendengarkan layanan informasi yang peneliti berikan. Layanan informasi ini juga disambut baik oleh orang tua yang jadi peserta layanan dan juga orang tua yang sekedar mendengarkan layanan informasi ini. Peneliti memberikan pertanyaan sambil bercerita dengan orang tua apakah isi layanan dapat dipahami, dimengerti dan diingat dengan mudah oleh orang tua. Orang tua memberikan jawaban insyaa Allah dimengerti isi dari layana yang peneliti berikan.

Layanan informasi yang terakhir ini orang tua yang menjadi sampel penelitian memenuhi aspek pengetahuan dan memahami isi layanan. Aspek pemahaman orang tua tercapai dengan baik pada layanan terakhir ini. Pada *treatment* terakhir ini peneliti juga sekaligus memberikan *posttest* terkait layanan informasi. *Posttest* ini diberikan guna melihat orang tua apakah memahami layanan informasi yang telah peneliti berikan dari *treatment* pertama sampai *treatment* terakhir.

4) Tindak lanjut

Kegiatan layanan informasi ini juga tidak ada peneliti tindak lanjuti kepada pihak-pihak lain.

5) Pelaporan

Layanan informasi ini di dokumentasikan berupa foto-foto kegiatan dan video kegiatan. Foto dan video yang di ambil ini akan dilampirkan pada penelitian peneliti.

3. Deskripsi Data Hasil *Posttest*

Berikut klasifikasi skor *post-test* pemahaman orang tua tentang *digital parenting* secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Frekuensi Kategori Pemahaman Orang Tua
Tentang *Digital Parenting (Post-test)*
N= 20

No	Interval Skor	Kategori	f	Persentase %
1.	35-68	Paham	20	100%
2.	0-34	Belum paham	0	0%
Jumlah			20	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pemahaman orang tua tentang *digital parenting* setelah diberikan layanan informasi 20 % orang tua yang mendapatkan *treatment* dari peneliti pada kategori paham dengan layanan informasi yang diberikan. Jadi semua orang tua (100 %) yang mendapat *treatment* di Jorong Taratak masuk dalam kategori paham dilihat dari standar yang telah ditetapkan.

C. Analisis Data

Setelah hasil layanan didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat apakah layanan informasi berpengaruh signifikan terhadap pemahaman orang tua tentang *digital parenting* di Jorong Taratak, Kenagarian Siguntur, Kabupaten Dharmasraya.

1. Perbandingan data pemahaman orang tua tentang *digital parenting* pada saat *pretest* dan *posttest* secara keseluruhan

Untuk lebih jelas dan detail dari perbandingan klasifikasi pemahaman orang tua tentang *digital parenting* saat *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3
Perbandingan Pemahaman Orang Tua Tentang *Digital Parenting* Antara *Pretest* dan *Posttest* Keseluruhan

No	Kode orang tua	Pretest		posttest		Ket
		Skor	Klasifikasi	Skor	klasifikasi	
1.	P 1	31	Belum paham	65	Paham	34
2.	P 2	27	Belum paham	52	Paham	25
3.	P 3	35	Paham	65	Paham	30
4.	P 4	30	Belum paham	62	Paham	32
5.	P 5	22	Belum paham	51	Paham	29
6.	P 6	30	Belum paham	65	Paham	35
7.	P 7	32	Belum paham	64	Paham	32
8.	P 8	32	Belum paham	62	Paham	30
9.	P 9	24	Belum paham	53	Paham	29
10.	P 10	19	Belum paham	48	Paham	29
11.	P 11	31	Belum paham	66	Paham	35
12.	P 12	27	Belum paham	49	Paham	22
13.	P 13	30	Belum paham	63	Paham	33
14.	P 14	27	Belum paham	45	Paham	18
15.	P 15	22	Belum paham	44	Paham	22
16.	P 16	23	Belum paham	43	Paham	20
17.	P 17	32	Belum paham	63	Paham	31
18.	P 18	33	Belum paham	67	Paham	34
19.	P 19	34	Belum paham	60	Paham	26
20.	P 20	28	Belum paham	58	Paham	30
Jumlah		569	-	1145	-	Naik 576
Rata-rata		28,45	-	57,25	-	Naik 28,8

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sampel pada penelitian ini mengalami peningkatan jumlah skor pemahaman orang tua tentang *digital parenting*. Sebelum *treatment* diberikan jumlah skor adalah 569 dengan

rata-rata 28,45. Setelah *treatment* diberikan skor dari sampel yang peneliti teliti mengalami peningkatan dengan skor 1145 dengan rata-rata 57,25. Pada tabel di atas dari 20 orang tua semuanya mengalami peningkatan setelah *treatment* diberikan. Perolehan skor dan klasifikasi di atas dapat menggambarkan mutu pemahaman orang tua tentang *digital parenting* antara data *pretest* dan data *posttest*. Distribusi data berdasarkan klasifikasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Perbandingan Klasifikasi Pemahaman Orang Tua Tentang
Digital Parenting* Antara *Pretest* Dan *Posttest
Keseluruhan

No	Pretest				Posttest			
	Inter val skor	Klasifikasi	f	%	Inter val skor	Klasifikasi	f	%
1.	35-68	Paham	1	5 %	35-68	Paham	20	100%
2.	0-34	Belum paham	19	95 %	0-34	Belum paham	-	0 %
Jumlah			20	100%	Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel di atas terlihat pada data hasil *pretest* orang tua yang masuk kedalam kategori paham diperoleh frekuensinya 1 orang dengan persentase 5 %. Sedangkan untuk kategori Belum paham pada data hasil *pretest* dapat diketahui sebanyak 19 orang tua (95 %). Dapat dipahami bahwa sebagian besar orang tua sebelum diberikan *pretest* skala pemahaman orang tua tentang *digital parenting* tersebut masuk kategori belum paham.

Setelah layanan informasi diberikan atau *treatment*, sehingga dapat dilihat pada tabel diatas 20 orang tua yang jadi sampel penelitian masuk kedalam kategori paham akan *digital parenting*. Jika dipersentasekan dari 20 orang tua tersebut (100 %) paham tentang *digital parenting*. Artinya ada perubahan skor yang signifikan pada kelompok sampel yang diteliti.

D. Uji Hipotesis

Dalam rangka menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dimuat pada bab 1 maka setelah itu maka selanjutnya uji hipotesis. Hipotesis

merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Jawaban sementara karena jawaban baru didapatkan berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data hipotesis, yang akan di uji disini adalah hipotesis statistik karena penelitian bekerja dengan sampel. Pengujian ini dilakukan untuk pengujian signifikansi. Artinya hipotesis penelitian yang telah terbukti pada sampel tersebut dapat diberlakukan pada populasi.

1. Analisis data dengan statistik (uji-t) pemahaman orang tua tentang *digital parenting* secara keseluruhan

Setelah diketahui hasil *posttest* dari sampel penelitian secara keseluruhan. Untuk melihat berpengaruh atau tidaknya layanan informasi terhadap pemahaman orang tua maka dilakukan analisis statistik (uji-beda) menggunakan rumus dan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a. Menyiapkan tabel perhitungan

Tabel 4.5
Analisa Data dengan Statistik (Uji t)
Pemahaman Orang Tua tentang *Digital Parenting*

NO	Y_2 (<i>posttest</i>)	Y_1 (<i>pretest</i>)	D ($Y_2 - Y_1$)	D^2 ($Y_2 - Y_1$) ²
1.	65	31	34	1156
2.	52	27	25	625
3.	65	35	30	900
4.	62	30	32	1024
5.	51	22	29	841
6.	65	30	35	1225
7.	64	32	32	1024
8.	62	32	30	900
9.	53	24	29	841
10.	48	19	29	841
11.	66	31	35	1225
12.	49	27	22	484
13.	63	30	33	1089
14.	45	27	18	324
15.	44	22	22	484
16.	43	23	20	400
17.	63	32	31	961
18.	67	33	34	1156
19.	60	34	26	676

20.	58	28	30	900
	1145	569	576	17076
Rata-rata	57,25	28,45	28,8	853,8

b. Mencari *mean* dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N} = \frac{576}{2} = 28,8$$

c. Mencari *Deviasi Standar* dari *Difference*

$$\begin{aligned} SD_D &= \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{(N)}} \\ &= \sqrt{\frac{1}{2} - \frac{(576)^2}{(2)}} \\ &= \sqrt{853,8 - 829,44} \\ &= \sqrt{24,36} \\ &= 4,93 \end{aligned}$$

d. Mencari *standard Error* dari *Mean of difference*

$$\begin{aligned} SE_M &= \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} \\ &= \frac{4,9}{\sqrt{2-1}} \\ &= \frac{4,9}{\sqrt{1}} \\ &= \frac{4,9}{1} \\ &= 4,9 \end{aligned}$$

e. Mencari harga t_0 dengan rumus sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{MD}{SE_M} = \frac{28,8}{4,9} = 5,88$$

f. Mencari nilai *df*

$$df = N-1 = 20-1 = 19$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka didapatkan bahwa harga “t” sebanyak 5,88 dengan *df* atau db 19. Maka apabila

dikonsultasikan pada tabel nilai t, taraf 1 % maka diperoleh harga kritik t sebesar 2,86. Maka hasil dari t hitung yaitu : $25,48 > 2,86$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan layanan informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman orang tua tentang *digital parenting* ditolak. Hipotesis alternative (H_a) yang menyatakan layanan informasi berpengaruh signifikan terhadap pemahaman orang tua tentang *digital parenting* diterima. Jadi layanan informasi berpengaruh signifikan terhadap pemahaman orang tua tentang *digital parenting* taraf signifikansi 1 %.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dipahami bahwa terdapat perubahan signifikan antara *pretest* dan *posttest* yang diberikan pada kelompok eksperimen. Maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil ditolak (H_0). Layanan informasi yang diberikan berpengaruh pada pemahaman orang tua tentang *digital parenting*.

E. Pembahasan

Pemahaman orang tua tentang *digital parenting* jika dilihat dari skor pemahaman orang tua antara *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan secara keseluruhan maupun berdasarkan topik yang dibahas dilihat dari hasil skor antara *pretest* dan *posttest* yang diberikan. Aspek perangkat digital membuat otak tidak bisa berpikir ini indikator-indikator yang dibahas atau yang diteliti di dalamnya adalah orang tua memahami usia empat tahun daya pikir dan kreatifitas anak masih terbatas, usia tujuh tahun daya konsentrasi anak menurun akibat *multi tasking*, usia sembilan tahun tersingkirnya dunia buku yang sunyi, trik memori menjadi sulit dilakukan dimasa remaja, ada masalah jika tidak mau bermain bersama teman-temannya karena perangkat digital. Setelah *treatment* diberikan skor pemahaman orang tua terkait aspek perangkat digital membuat otak tidak bisa berpikir mengalami peningkatan serta orang tua memahami setiap aspek yang diberikan pada aspek pertama. Indikator-indikator yang dibahas dalam aspek ini dapat dikuasai dan dimengerti oleh orang tua setelah layanan informasi diberikan. Aspek pertama pemahaman orang tua yang tercapai adalah aspek pengetahuan, dan

memahami isi layanan serta komitmen isi layanan aspek pertama yang diterapkan pada anak.

Layanan informasi yang pertama yaitu membahas terkait dengan perangkat digital membuat otak tidak bisa berpikir dan pengenalan *digital parenting* itu sendiri. Maka perlu dilanjutkan dengan layanan informasi kedua yaitu terkait prinsip *digital parenting*. Pada aspek ini indikator-indikator yang dibahas di dalamnya adalah yang terpenting bukan “apa” jenisnya, melainkan “kapan” perlu memberikannya, kualitas lebih penting dari kuantitas, tentukan sanksi ketika anak melanggar janjinya, jelaskan alasan ditetapkannya peraturan, berbagilah pengalaman tentang perangkat digital dengan anak, dan libatkan seluruh anggota keluarga. Pada aspek kedua yaitu **prinsip *digital parenting*** dilihat dari skor antara *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan skor pemahaman orang tua terhadap prinsip *digital parenting*. Layanan informasi yang ketiga ini orang tua mencapai aspek pemahamannya yaitu pengetahuan, memahami isi layanan informasi serta operasional isi layanan yang diberikan kepada anak-anak seperti menerapkan sanksi pada anak yang melanggar, berbagi pengalaman pada anak terkait perangkat digital, dan melibatkan anggota keluarga dalam menerapkan *digital parenting*.

Setelah layanan informasi kedua dilakukan dirasa perlu untuk layanan informasi ketiga yaitu berkaitan dengan ***digital parenting* sesuai usia anak** karena perlunya informasi *digital parenting* bagi kalangan usia anak bagi orang tua agar bisa memahami anak sesuai dengan batasan umur dan perangkat digital yang digunakan. Pada aspek ini indikator-indikator yang dibahas adalah minimumkan waktu penggunaan perangkat digital pada usia anak balita, bicarakan tentang perangkat digital secara terbuka pada usia sekolah, dan jangan lepaskan perhatian orang tua setelah memberikan kebebasan pada anak remaja. Pada aspek ini aspek pemahaman yang tercapai adalah pengetahuan, memahami dan operasional layanan informasi oleh orang tua seperti menerapkan *digital parenting* sesuai usia anak atau secara proporsional kepada anak sesuai tingkatan usia.

Layanan informasi yang ke empat merupakan layanan terakhir yang peneliti lakukan berkaitan dengan **kiat-kiat sukses orang tua menerapkan *digital parenting***. Aspek ini membahas berkaitan dengan orang tua harus berhenti mendewakan perangkat digital, orang tua harus mempelajari “musuh”, dan orang tua harus melakukan *digital clean*. Layanan informasi yang terakhir orang tua memenuhi aspek pemahaman pengetahuan, memahami isi layanan dan operasional isi layanan yang akan dilakukan oleh orang tua pada kehidupan sehari-hari seperti, orang tua berhenti mendewakan perangkat digital, menyisakan waktu untuk mempelajari alat untuk memproteksi perangkat digital anak sebagai penangkal pengaruh negative, dan melakukan *digital clean* depan anak serta untuk pribadi orang tua.

Peserta layanan yang memahami layanan informasi dengan baik tentu tidak serta langsung paham dengan materi layanan yang baru. Maka dari itu layanan informasi perlu penyajian layanan informasi yang efektif, sehingga layanan informasi yang didapatkan dimengerti serta peserta layanan mampu memahaminya dengan baik. Prayitno (2012 : 55) menjelaskan bahwa,

Informasi yang menjadi isi layanan harus spesifik dan dikemas secara jelas dan dirinci sehingga dapat disajikan secara efektif dan dipahami dengan baik oleh peserta layanan. Informasi dimaksudkan itu sesuai dengan kebutuhan aktual para peserta layanan sehingga tingkat kemanfaatan layanan tinggi.”

Berdasarkan penjelasan Prayitno di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan layanan informasi yang akan disajikan harus efektif, menarik minat peserta layanan untuk mengikutinya, materi yang disajikan bermanfaat atau informasi baru yang lebih sesuai kebutuhan peserta layanan. Layanan informasi yang diberikan disajikan secara efektif, rinci, dan memiliki manfaat bagi peserta layanan, sehingga akan berdampak pada pemahaman orang tua nantinya. Informasi yang efektif, rinci, dan spesifik serta pemaparan yang baik akan dapat dipahami oleh peserta layanan. Layanan informasi yang peneliti sajikan dalam penelitian ini adalah *digital parenting*. Informasi yang berkaitan dengan fenomena penggunaan perangkat digital bagi anak dan juga orang tua dan pola pengasuhannya.

Digital parenting menurut Yee Jin Shin (2013:187) adalah “pola pengasuhan orang tua pada anak disesuaikan dengan kebiasaan menggunakan perangkat digital”. *Digital parenting* tersebut terdapat berbagai macam pembahasan yang dibahas oleh Yee Jin Shin (2013:134-223) dalam bukunya terkait *digital parenting* yaitu, perangkat digital membuat otak tidak bisa berpikir, prinsip *digital parenting*, *digital parenting* sesuai dengan usia anak, kiat-kiat orang tua sukses menerapkan digital parenting. Sedangkan menurut Desmita (2017 : 6) yakni :

Istilah yang digunakan untuk menggambarkan pola pengasuhan yang harus dilakukan oleh orang tua sesuai dengan perkembangan zaman yang kian canggih. Maraknya penggunaan internet sebagai tonggak penopang kemajuan teknologi dengan berbagai dampak negatif terhadap anak membutuhkan orang tua yang cepat tanggap dan melek teknologi agar tidak kehilangan kontrol terhadap anak-anaknya. *Digital parenting* menyiapkan seperangkat gagasan yang membahas bagaimana cara mengasuh anak di era digital secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami *digital parenting* merupakan sebuah gagasan yang menggambarkan pola pengasuhan orang tua di era yang semakin canggih atau era digital yang tidak asing bagi orang tua dan anak saat ini. *Digital parenting* juga memberikan bagaimana orang tua untuk menerapkan atau prinsip apa yang akan diberikan pada anak. *Digital parenting* juga bermanfaat untuk orang tua yang selama ini belum mengetahui seperti apa pola pengasuhan yang baik untuk anak di era yang semakin canggih ini, juga sebagai panduan orang tua dalam mengawasi anak, membatasi penggunaan perangkat digital.

Layanan informasi memiliki suatu fungsi, yaitu fungsi pemahaman terhadap suatu informasi yang disajikan dan diberikan kepada peserta layanan.. Hal ini sesuai dengan tujuan yang ada pada layanan informasi yang dikemukakan oleh Prayitno (2004 :2-3) layanan informasi memiliki tujuan umum dan khusus sebagai berikut,

Tujuan layanan informasi secara umum adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta didik untuk keperluan kehidupan sehari-hari. Secara lebih khusus tujuan layanan informasi adalah fungsi pemahaman. Peserta

layanan memahami informasi dengan berbagai seluk beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi dapat digunakan untuk pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada dan untuk memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan hak-haknya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan khusus layanan informasi adalah fungsi pemahaman. Fungsi pemahaman yang dimaksud adalah agar peserta layanan memahami dan mengerti informasi yang didapatkan dari suatu informasi baru atau informasi yang kurang selama ini peserta layanan terima. Layanan informasi yang diberikan dengan kemasan yang menarik melalui media interaktif seperti *power point* dan video-video yang ditampilkan membantu peserta layanan memahami layanan yang diberikan.

Layanan informasi yang diberikan kepada peserta layanan yang peneliti lakukan adalah berkaitan dengan layanan informasi kehidupan berkeluarga dengan materi *digital parenting*. Sesuai dengan fungsi dari layanan informasi yaitu fungsi pemahaman. Orang tua yang menjadi peserta layanan yang diberikan layanan informasi tentang *digital parenting* diharapkan menguasai isi layanan, memahami dan mengerti isi layanan yang berisi indikator-indikator pada setiap layanan informasi, sehingga mampu dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah dalam kehidupan berkeluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan berkaitan dengan Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Pemahaman Orang Tua Tentang *Digital Parenting* di Jorong Taratak, Kenagarian Siguntur, Kabupaten Dharmasraya dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil analisis data statistik maka didapatkan harga “t” sebanyak 25,48 dengan df atau db 19, apabila dikonsultasikan pada nilai t, taraf signifikansi 1% maka diperoleh harga kritik t sebesar 2,86. Jadi hasil dari t hitung yaitu: $25,48 > 2,86$. maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa layanan informasi berpengaruh signifikan pada pemahaman orang tua tentang *digital parenting* diterima. Sedangkan Hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa layanan informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman orang tua tentang *digital parenting* ditolak. Penjelasan ini artinya layanan informasi berpengaruh signifikan terhadap pemahaman orang tua tentang *digital parenting* pada taraf signifikansi 1%.

B. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan layanan informasi tentang *digital parenting* dapat digunakan sebagai layanan untuk membantu orang tua yang belum memahami pola pengasuhan orang tua era digital. Melalui layanan ini orang tua yang belum memahami berubah menjadi lebih memahami operasionalisasi *digital parenting*.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Kepada Wali Nagari Siguntur untuk menggalakkan informasi-informasi yang berkaitan dengan pola pengasuhan dan juga pengawasan terhadap

anak usia dini serta remaja dalam penggunaan perangkat digital atau sosial media di setiap jorongnya guna mengantisipasi perkembangan zaman yang semakin canggih dan pengawasan perilaku anak-anak, remaja, serta orang tua dalam bermedia sosial yang positif.

2. Kepada Kepala Jorong Taratak secara keseluruhan untuk terus mengingatkan masyarakat atau orang tua dalam menjaga atau mengawasi anaknya dalam penggunaan perangkat digital agar anak tidak terjerumus pada hal-hal negatif.
3. Kepada ketua PKK untuk bersosialisasi pada orang tua dan anak terkait informasi pola pengasuhan yang baik atau efektif pada era ini setiap kegiatan PKK, guna orang tua selalu mengawasi anaknya dan anak tidak terjerumus pada hal negatif terutama menjaga anak agar tidak terpengaruh pada perangkat digital yang bisa membuat kesehatan anak bermasalah dan kesehatan orang tua juga terganggu akibat berlebihan menggunakan perangkat digital.
4. Kepada orang tua di jorong Taratak supaya terus mengawasi anak dalam bermedia sosial, menggunakan perangkat digital dengan bijak dan mengantisipasi hal-hal negatif yang ditimbulkan oleh perangkat digital terutama untuk anak remaja sampai balita yang sangat rentan dipengaruhi oleh perangkat digital

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahid, N. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ahmadi, A. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alqur'an Terjemahan. 2012. Al Kaffah. Surabaya. Al Fatih Qur'an (Group PT. Insan Media Pustaka)
- Arifin, Z. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Arikunto, S. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Azizah, D. 2016. Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Pemahaman Siswa Tentang Pendidikan Seks Studi Di Kelas VII SMPN 4 Batipuh. IAIN Batusangkar (*Skripsi tidak diterbitkan*).
- Bungin, B. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Daradjat, Z. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika offset
- Desmita, Wahidah Fitriani, Rina Yulitri, Muhammad Najmi, Elsadina Susandra, 2017. *Pengembangan Model Digital Parenting Berbasis Al-Qur'an di Sumatera Barat*. Batusangkar.
- Edupost.id. 2016. *Era Digital, Orang Tua Butuh Ilmu agar Tak Salah Mendidik Anak* <http://edupost.id/parenting/eradigital-orang-tua-butuh-ilmu-agar-tak-salah-mendidik-anak>. (Diakses 20 september 2017 jam 20:12 Wib)
- Edupost.id. 2017 *Tips Parenting Bunda Ini Panduan Terapkan Pembatasan Screentime Untuk Anak* [Http://www.Semarangpos.Com](http://www.Semarangpos.Com) (Akses: 20 November 2017, 20 : 00 Wib)
- Faisal, N. 2016. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital. (*An-Nisa'* IX (2) Desember 2016.
- Hanafi, A. H. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Batusangkar : STAIN Batusangkar Press.
- Hidayah, R. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press

- Ihsan, F. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan*. Cet. IV. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kartika, Q. 2016. Pemahaman Orang Tua Terhadap Pola Asuh Yang Baik Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak. (Harakat An-Nisa: *Jurnal Studi Gender dan Anak*, I (1), Agustus 2016.
- Kasiram, M. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Kitab Ahmad Lidwa Pusaka I-Software - Kitab 9 Imam Hadist
- Mutia. 2015. Pemahaman Guru Bimbingan Dan Konseling Tentang Layanan Konsultasi Di SMAN 1 Banuhampu (*skripsi sarjana fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan STAIN Batusangkar*). Batusangkar.
- Nahriyah, Syafa'atun. *Tumbuh Kembang Anak Di Era Digital (Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* <http://jurnal.faiunwir.ac.id>. Vol. 4, No. 1, (Diakses December 2017).
- Nurihsan, A. J. 2006. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Noor. J. 2013. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Pernada Media Group
- Palupi, Y. 2015. *Seminar Pendidikan Nasional di Yogyakarta (Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi Untuk Menyeimbangkan Dunia Digital Dengan Dunia Nyata Bagi Anak*. Yogyakarta
- Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling sekolah menengah Umum(SMU)*. Padang: Tim Penulis.
- _____.1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Seri Layanan Konseling L.1-L.9*. Padang: UNP.
- _____.2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang :Universitas Negeri Padang.
- Rahmat, Stephanus Turibius. 2018. Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak di Era Digital (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*), Vol. 10, No 2, (Diakses 2 Juni 2018)
- Sari, E. P. 2016. Pemahaman Calon Pengantin Tentang Kehidupan Berkeluarga Di Kua Pariangan Simabur. Batusangkar (*Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar*).
- Shin, Y. J. 2013. *Mendidik Anak Era digital*. Jakarta: Noura Books.

- Siregar, S. 2011. *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Raja Wali Press
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukardi, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : PT Bumi Aksara
- Sukardi, D. K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryabrata, S. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Yusuf, M. 2013. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.
- Zarman, W. 2011. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif Cocok Diterapkan untuk Anak Zaman Sekarang*. Bandung : Ruang Kata